

GEO PARKS.ID

VOL 01

AGUSTUS
2024

Mengenal Geopark Meratus dan Kebumen

Calon Geopark Global UNESCO dari Indonesia

Geofest 2024 Sukses Terselenggara
di Ijen, Rinjani dan Sydney!

Geopark Jogja Bersiap Menyandang
Status Geopark Nasional

Geopark Belitung Revalidasi Status UGG

Tim Geopark Nasional
Verifikasi Geopark Bayah Dome
Menjadi Salah Satu Geopark Nasional

Nyelamat Telokan; Tradisi Masyarakat Pesisir Lombok
dalam Menjaga Ekosistem Laut dan Menolak Bencana

Simak Selengkapnya!

- ▶ **Liputan**Utama
- ▶ **Liputan**Khusus
- ▶ **Info**Jejaring
- ▶ **Jelajah**Geopark
- ▶ **Bidik**

VOL 01

GEOPARKS.ID

Edisi: Agustus 2024

Pimpinan Redaksi :

M. Farid Zaini

Redaktur Pelaksana :

Ahmad Hadi Ramdhani

Editor :

Ahmad Hadi Ramdhani

Layout :

Erwin Pibrianto

Kontributor :

BP Geopark Indonesia

GEOPARKS.ID

www.geoparksnetwork.id

Majalah ini dirancang tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menginspirasi dan memperkuat komitmen kita bersama dalam mengembangkan dan melestarikan warisan geologi Indonesia. Kami berharap majalah ini dapat menjadi panduan berharga bagi kita semua dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi



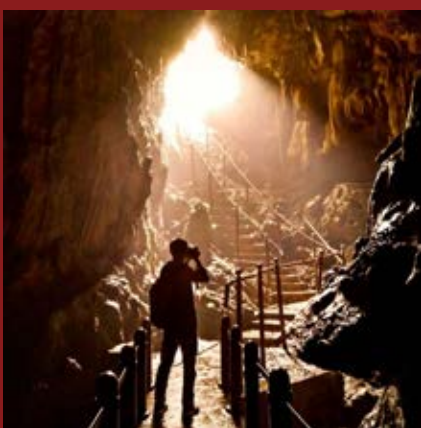
Liputan Utama



Liputan Khusus



Info Jejaring



Jelajah Geopark

Bidik



Salam hangat,

Dengan penuh kebanggaan menyampaikan edisi perdana Majalah GEOPARKS.ID tahun 2024. Majalah ini adalah hasil kolaborasi luar biasa dari para kontributor yang berasal dari Badan Pengelola Geopark di seluruh Indonesia serta mitra Jaringan Geopark Indonesia dan Komite Nasional Geopark Indonesia. Dengan semangat bersama, kami menghadirkan informasi terkini, pengetahuan mendalam, berita, serta liputan eksklusif yang menggambarkan perkembangan geopark di Indonesia.

Pada edisi ini, kami mengangkat sebuah topik yang sangat penting dan membanggakan, yaitu pengusulan dua geopark nasional—Kebumen dan Meratus—untuk menjadi bagian dari jaringan Geopark Global UNESCO. Kedua geopark ini memiliki nilai geologi yang signifikan di kancah internasional, dan proses pengusulannya merupakan tonggak penting dalam upaya kita memperkenalkan kekayaan geologis, biologis dan budaya Indonesia kepada dunia.

Majalah ini dirancang tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menginspirasi dan memperkuat komitmen kita bersama dalam mengembangkan dan melestarikan warisan geologi Indonesia. Kami berharap majalah ini dapat menjadi panduan berharga bagi kita semua dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Selamat membaca dan mari terus berkontribusi untuk kemajuan geopark Indonesia!

Salam Geopark!

Mohamad Farid Zaini

Perjalanan Panjang Kebumen Menjadi Geopark Global UNESCO Tinggal Selangkah Lagi

Sekitar 20 tahun lalu atau tahun 2004, Presiden Republik Indonesia menetapkan Kawasan Karst Gombang Selatan sebagai kawasan pembangunan berkelanjutan. Dua tahun selanjutnya, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menetapkan kawasan Karangsambung sebagai Kawasan Cagar Alam Geologi (KCAG).

Mengapa Karangsambung jadi KCAG? Karangsambung disebut sebagai sebagai *The Mother of Java*. Peneliti Pusat Riset Sumber Daya Geologi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Chusni Ansori saat seminar geopark di Kebumen beberapa waktu lalu menyebutkan bahwa *The Mother of Earth* memiliki sejumlah peristiwa geologi unik.

Buktinya adalah warna batuan beragam menandakan jenis batuan yang berlainan. Dalam konteks geologi adalah *the best evidence of tectonic theory in Southeast Asia*. "Makanya, sejak tahun 1964, telah digunakan sebagai tempat pendidikan geologi lapangan yang sekarang berkembang menjadi beragam kegiatan edukasi kebumian dan geowisata," jelas Chusni yang menyelesaikan doktornya di UGM Yogyakarta.

Disertasinya berjudul Analisis Faktor Litologi dan Bentanglahan Terhadap Sebaran Keragaman Situs Budaya Megalitikum–Kolonial, Pada Kawasan Taman Bumi (Geopark) Karangsambung – Karangbolong Dan Sekitarnya, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

Geopark Kebumen adalah tempat pertemuan antara lempeng Samudra Hindia dengan Benua Asia. Peristiwa tersebut terjadi sekitar 119 juta tahun yang lalu diikuti oleh pengangkatan, vulkanisme, dan pembentukan morfologi karst, proses itu menghasilkan bentang-bentang alam dan batuan. Itulah Karangsambung yang merupakan wilayah bagian Kebumen utara.

Sedangkan di bagian selatan Kebumen tak kalah unik. Di selatan ada di Kawasan Bentang Alam Karst Gombang Selatan (KBAK). Wilayah selatan yang menarik adalah Karangbolong. Daerah setempat memiliki Karangbolong dan Segara View.



KANTAN MERAPI →
ARANGIBATA →





Kawasan Pantai Menganti yang dulunya merupakan gunung api purba di Kebumen, Jateng.

Foto : L Darmawan/Mongabay Indonesia

Karangbolong menonjol dengan sisi geologi yang unik. Karena merupakan tinggian (horst), berlawanan dengan bagian timur hingga Yogyakarta yang merupakan rendahan (graben).

Morfologi ini terbentuk karena adanya patahan geser Kebumen-Muria di sisi timur dan patahan Cilacap-Pemanukan di sisi Barat. Dari riset yang dilakukan para pakar, Gunung Api Purba Nglanggeran memiliki usia yang sama dengan batuan vulkanik di Karangbolong. Keragaman geologi Geopark Kebumen mencakup elemen-elemen dari Geopark Global UNESCO Ciletuh-Pelabuhan Ratu di Sukabumi dan Geopark Gunung Sewu di Gunung Kidul hingga Pacitan.

Bahkan, peneliti geologi Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto Fadlin menyatakan di balik keindahan panorama alam Pantai Menganti ternyata menyimpan sejarah geologi menakjubkan. Dari hasil risetnya, daerah Pantai Menganti ternyata merupakan bekas gunung api purba.

Dia menyebutkan bahwa batuan lava basalt di Menganti merupakan hasil erupsi gunung api purba bawah laut yang diperkirakan berumur oligosen-miosen atau sekitar 35-25 juta tahun lalu. Kawasan ini merupakan awal mula aktivitas gunung api di selatan Pulau Jawa yang kemudian tertutup oleh batuan karbonat berupa batu gamping.

Dengan kekayaan geologi yang menarik tersebut, Pemkab Kebumen berinisiatif ajukan menjadi Geopark Karangsembung – Karangbolong. Usulan itu diterima dengan menjadikannya

Geopark Nasional pada 2018 silam. Wilayahnya meliputi tengah, utara dan karst selatan. Luasnya mencapai 543.599 Km2 yang mencakup 12 Kecamatan dan 117 Desa dengan morfologi yang bervariasi meliputi lembah, perbukitan, dataran hingga pantai.

Dalam perkembangannya, para tahun 2023 lalu, Pemkab Kebumen mengubah Geopark Karangsembung – Karangbolong menjadi Geopark Kebumen. Wilayahnya semakin luas, menjadi 1.138,70 kilometer persegi daratan dan 21,98 kilometer persegi laut, mencakup 22 kecamatan dan 374 desa. Geopark Kebumen menggabungkan kekayaan geologi, keragaman budaya serta keanekaragaman biologi.



Watu kelir. Bebatuan di Cagar Alam Geologi Karangsambung di lahan seluas 22.157 hektare merupakan singkapan batuan yang terbentuk 117-60 juta tahun lalu. Terletak di tiga kabupaten yakni Kebumen, Wonosobo, dan Banjarnegara. Usia batuan pembentuk Pulau Jawa ini jauh lebih tua dibandingkan usia

Dinosaurius. Foto : istimewa

Budaya di Geopark Kebumen mencakup rentang dari era Megalitikum, Hindu-Buddha, Islam, hingga masa kolonial, yang terkait erat dengan keragaman geologinya. Kawasan ini juga kaya akan keragaman budaya seperti mangrove Ayah, hutan Pager Jawa, kelapa genjah entok, konservasi penyu serta keberagaman biologi lainnya.

Kini tinggal selangkah lagi Geopark Kebumen akan masuk UNESCO Global Geopark (Geopark Global UNESCO). Apalagi, pada Juli 2024 mendatang, Tim Asesor UNESCO Global Geopark bakal melakukan serangkaian asesmen dan validasi pada situs warisan geologi,

keanekaragaman hayati, dan warisan budaya di Kebumen yang mencakup 22 kecamatan.

“Kunjungan tersebut akan menjadi penentu apakah Geopark Kebumen layak Geopark Global UNESCO atau tidak,” ungkap General Manager Badan Pengelola (BP) Geopark Kebumen, Sigit Tri Prabowo, pada Rabu (5/6/2024) pekan lalu.

Menurut Sigit, Tim Asesor yang datang ke Kebumen berasal dari Jerman dan China, waktunya pada 20-30 Juli 2024. “Yang dinilai oleh Tim Asesor UNESCO adalah tata kelola, warisan geologi, visibilitas atau akses informasi dan kerjasama atau networking.

“Berdasarkan pengalaman-pengalaman daerah lainnya, validasi pertama akan cukup besar porsinya di warisan geologi. Penilaian bukan pada batunya, melainkan bagaimana geopark tersebut mengelola warisan geologi dan keterlibatan masyarakat sekitar,” katanya.

Dalam penilaiannya, Tim Asesor bakal mengunjungi 23 titik baik itu geosite, biosite, dan cultural site serta bertemu masyarakat setempat. “Sampai sejauh ini kita sudah *on the track* menuju asesmen itu. Teman-teman BP Geopark Kebumen juga sudah dibagi menjadi beberapa tim yang masing-masingnya membawahi sekitar 6-7 site,” ujarnya.



Batuan yang menjadi bukti sejarah geologi di Karangsambung, Kebumen, Jateng.

Foto : L Darmawan/Mongabay Indonesia

Sigit optimis Geopark Kebumen naik kelas menjadi Geopark Global UNESCO. Alasannya, karena *support* dari Pemkab Kebumen serta respons yang baik dari teman-teman lokal di geosite. Hal ini sekaligus menjawab rekomendasi atau pekerjaan rumah saat pra asesmen lalu.

“Jadi penilaiannya pada Juli, kemudian Tim Asesor menyerahkan ke UNESCO. Sidang penentuan dilaksanakan pada September. Baru tahun 2025, ditentukan apakah Geopark Kebumen masuk Geopark Global UNESCO atau tidak. Kalau masuk, maka penyerahan sertifikatnya dilaksanakan di Chili pada 2025,”paparnya.

Sebagai persiapan kedatangan Tim Asesor, Sigit mengatakan bahwa BP Geopark Kebumen telah menambah visibilitas

di empat titik rambu penunjuk situs di empat kawasan arah masuk Kabupaten Kebumen. Yakni di Kecamatan Sempor, Mirit, Kedungbener dan Kecamatan Rowokele. Sedangkan sebagai penanda dan papan informasi situs telah dilakukan pembangunan pada 12 situs di wilayah Geopark Kebumen.

Ketika memberikan visitasi beberapa waktu lalu, Dewan Pakar Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI), Mirawati Sudjono menilai Geopark Kebumen memiliki keunggulan situs Geologi yang kuat dibanding wilayah lain.

“Untuk menghadapi penilaian dari UNESCO yang pertama adalah aspek Geologinya, Geopark Nasional Kebumen ini kuat sekali. Apalagi di sini ada BRIN. Ilmu kebumiannya sangat kaya,”jelasnya.

Pada dasarnya Geopark Kebumen sudah bagus pengelolaannya namun harus lebih diaplikasikan. Di antaranya adalah kelengkapan sebagai geosite harus diperbaiki. Kemudian penjelasan pergeosite harus memiliki minimal dua bahasa, Indonesia dan Inggris. “Kalau Geopark Kebumen sudah dapat masuk Geopark Global UNESCO, yang harus dijaga adalah kesinambungan dan keberlanjutannya. Sebab, dua tahun sekali akan dievaluasi ulang,”katanya.

Selangkah lagi Geopark Kebumen akan masuk Geopark Global UNESCO UNESCO yang ke-11. Jika terlaksana, maka tidak sia-sia upaya yang telah dirintis sejak 20 tahun silam

Proses Validasi Lapangan Geopark Kebumen

Kedatangan dua asesor tersebut disambut hangat oleh jajaran Pemkab Kebumen dan Badan Pengelola Geopark Kebumen. Pengalungan selendang oleh penari gambyong dan penampilan tari lawet menyambut kedatangan kedua asesor di Yogyakarta International Airport (YIA) Kulonprogo, Minggu (21/7/2024).

Tim asesor kemudian menuju ke Kebumen untuk melaksanakan pertemuan dengan BP Geopark Kebumen dengan Pemkab Kebumen. Sebelumnya, Andreas Schuller dan Sarina menyambangi Sekretariat BP Geopark Kebumen yang disambut para pengurus BP Geopark dan Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF).

Malam hari, dilaksanakan *welcome dinner* bersama jajaran Forkopimda Kebumen di Pendopo Kabumian. Kedatangan Schuller dan Sarina ke lokasi acara naik becak Listrik memutari Alun-alun Pancasila, disambut dengan kesenian rebana, atraksi abid atau kesenian permainan api, serta tarian gabyong dari anak-anak sekolah dasar.

Hadir dari Kemenko Marves dan Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI) yang diwakili Gunardi Kusuma, Dr Antonius Ratdono Purbo dari Badan Geologi, Pusat Riset Sumberdaya Geologi BRIN yang diwakili Dr Chusni Ansori MT.

Sementara Pj Gubernur Jateng diwakili oleh Kepala DLHKP Jateng Widi Hartanto, Kepala Bapeda Harso Susilo ST MT, Kabiro SDA Provinsi Jateng Eni Lestari ST MT. Tampak Wakil Bupati Kebumen Ristawati Purwaningsih, Dandim 0709 Letkol Czi Ardianta Purwandhana SHub Int MHan, pimpinan OPD, camat dan para tamu undangan.

Pada hari kedua, Senin (22/7/2024) kedua asesor yang didampingi General Manager BP Geopark Kebumen Sigit Tri Prabowo dan Dewan Pakar Dr Chusni Ansori dan obsever dari Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI) melakukan kunjungan lapangan di sejumlah situs geologi di Karangsembung dan Sadang.

Sejumlah titik yang divalidasi adalah Kawasan Geodiversitas BRIN, titik observasi morfologi Totagan, batuan serpentinite, batuan sekis mika di Sungai Brengkok, Lempung Pelangi di Desa Cangkring, hingga geosite Watukelir di Desa Seboro dan Gunung Parang di Desa Karangsembung.

Hari ketiga Selasa (23/7/2024), kunjungan dilaksanakan ke sentra anyaman pandan di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar, Benteng Van der Wijck Gombong, Bendungan Sempor, Rumah Martha Tilaar, Gua Petruk, Hutan Mangrove, dan Pantai Menganti.

Pada hari keempat, Rabu (24/7/2024) kunjungan ke Kawasan Konservasi Penyu di Desa Jogosimo, pabrik genteng sokka, Kampung Batik Desa Gemeksekti, Geopark Corner SMAN 1 Kebumen, Galeri Geopark, Pemandian Air Panas Krakal, dan sentra gerabah Pejagatan. Hari terakhir diisi dengan *closing meeting* dan menyampaikan kesan pesan.

“Badan Pengelola Geopark Kebumen telah melakukan banyak persiapan secara intensif, utamanya selama setahun terakhir banyak pembenahan dan persiapan dalam rangka penilaian UNESCO Global Geopark,” ujar General Manager BP Geopark

Kebumen Sigit Tri Prabowo.

Sigit menyampaikan terima kasih kepada Pemkab Kebumen, pemerintah pusat, Pemerintah Provinsi Jateng, kementerian dan lembaga, BUMN dan BUMD yang semakin hari semakin terasa dukungan dan kerjasama yang diberikan untuk kemajuan Geopark Kebumen.

“Juga kepada masyarakat sekitar situs yang sangat antusias menyambut validasi lapangan ini. Mereka bergotong royong memperbaiki akses, membersihkan area situs hingga menggelar kendurenan dan doa bersama demi kelancaran validasi lapangan,” imbuh Sigit Tri Prabowo.

Saat ini di Indonesia terdapat 10 geopark yang berstatus UNESCO Global Geopark. Tahun ini diajukan dua geopark nasional untuk menjadi Global Geopark yakni Geopark Kebumen dan Geopark Meratus di Kalimantan Selatan.

“Semoga Geopark Kebumen bisa menjadi Global Geopark ke-11 di Indonesia,” ujarnya seraya berharap peningkatan status geopark akan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat.







Jiwanya Borneo, Bersiap menjadi UNESCO Global Geopark.

Sejak ditetapkan sebagai salah satu Geopark Nasional, Geopark Meratus terus berbenah dan bersiap naik status. Kini badan pengelola Geopark Meratus menargetkan diri menjadi bagian dari anggota UNESCO Global Geopark. Apakah yang membuat Geopark Meratus layak menyandang gelar sebagai salah satu UNESCO Global Geopark?









Benua kecil Paternoster terpecah dari Benua besar Australia pada Jaman Permian - Trias (sekitar 300 hingga 190 juta tahun lalu). Benua kecil tersebut bergerak ke Barat Laut bersama lempeng laut berumur Jura. Lempeng laut Tethys Meso menyusup dibawah Benua Sundaland yang merupakan ujung Tenggara Benua besar Eurasia. Penyusupan, dikenal sebagai subduksi membentuk bangunan awal Pegunungan Meratus, memanjang ke Utara bahkan hingga di Semenanjung Mangkalihat. Batuan metamorf tekanan tinggi akibat subduksi tersebut berumur 190-165 Juta tahun, terdapat di dekat Aranio, sebelah barat Danau Riam Kanan. Pergerakan subduksi tersebut diikuti



dengan merapatnya Benua Kecil Paternoster mendesak bagian tenggara Benua Sundaland. Desakan tersebut menyebabkan subduksi terganjal dan sebagian lempeng laut di depan Benua Kecil Paternoster berumur Jura mencuat ke atas permukaan bumi.

Benturan antara benua kecil Paternoster dengan bagian tenggara Sundaland atau yang dikenal sebagai peristiwa kolisi benua tersebut sungguh menakjubkan akibatnya. Selain mencuatnya lempeng laut/ofiolit juga mencuatnya batuan yang terpendam dalam di bawah benua. Batuan batuan tersebut mencuat sebagai ragam batuan yang terdapat di jajaran inti bagian tengah Pegunungan Meratus.

Jejak dan keberadaan batuan dari kedalaman besar terdapat di seputaran Danau Riam Kanan, Sekis di Aranio, Gunung Mawar; Piroksenit, peridotit terdapat di Mandiangin dan Gunung Besar. Desakan antar kedua benua menggencet secara tektonik dan mencuatkan batuan dari kedalaman. Ini merupakan berkah dan kelebihan dari Pegunungan Meratus dan alasan mengapa perlu dijadikan UNESCO Global Geopark. Nilai internasional inilah asset dari Geopark Meratus.

Sejarah geologi yang kompleks menjadikan Pegunungan Meratus kaya akan keanekaragaman geologi mulai dari air terjun, sumber air panas, berbagai bentang alam,

karst, serta mineral, seperti intan dan batu bara. Proses geologi juga mempengaruhi keanekaragaman hayati daerah tersebut. Keanekaragaman alam dan budaya, hubungan timbal balik antara alam dan manusia membentuk keharmonisan tanah Kalimantan. Hal ini menjadikan Meratus sebagai jiwanya Borneo (Kalimantan).

Pesona dan keajaiban meratus tercermin di beberapa geosite yang dimilikinya.



Batu Sekis Sei Kambang

Batu Sekis Sei Kambang terbentuk oleh proses kejadian bumi (geologi) yang tersusun atas batuan sekis baroisit yang merupakan bagian dari Kelompok Batuan Malihan yang berumur 180-182 juta tahun yang lalu (Jura-Atas Tengah). Mineral baroisit termasuk didalam kategori mineral langka yang terdapat pada batuan metamorf fasies blueschist, dimana berdasarkan hasil penelitian, bahwa batuan metamorf dari Kompleks Meratus ini mengalami kondisi epidot yang bertekanan tinggi fasies sekis biru sebelum metamorfisme puncak fasies epidot-amfibolit, sehingga batuan metamorffasies blueschist dianggap sebagai penanda fosil zona subduksi.

Pesona Hiruk Pihuk Kehidupan di Sungai

Hiruk pihuk Pasar Terapung Lok Baintan menggambarkan kehidupan budaya sungai sehari-hari. Situs Budaya Geopark Meratus ini dapat dikunjungi dengan menggunakan perahu kapal, atau dalam bahasa lokal biasa disebut Kelotok. Sepanjang perjalanan menuju pasar, pengunjung melihat sekilas keseharian masyarakat di bantaran Sungai Martapura, dengan rumah panggung, keramba ikan, dan anak-anak yang mandi di sungai, dengan latar belakang matahari terbit. Beberapa rumah terapung tradisional juga terlihat di sepanjang sungai. Pasar terapung di Banjarmasin sudah ada sejak abad ke-14 dan dikembangkan lebih lanjut pada masa Kesultanan Banjar

pada awal abad ke-16. Dahulu sungai merupakan urat nadi transportasi di Banjarmasin. Terletak di pertemuan aliran air Martapura, pasar terapung ini memungkinkan masyarakat untuk menukar kebutuhan sehari-hari dari hasil alam seperti sayur mayur, buah, telur, beras, dan banyak barang lainnya. Namun sistem barter sudah ditinggalkan karena masyarakat saat ini membutuhkan uang. Uang tunai dari pedagang ini dikumpulkan dengan menggunakan ujung dayung.







Kilau Danau Riam Kanan dari Puncak Bukit Matang Kaladan

Hamparan telaga dengan pulau-pulau kecil tersebar di dalamnya akan menarik perhatian pengunjung saat mencapai puncak Bukit Matang Kaladan. Beberapa rumah dan keramba ikan terlihat dari atas. Bukit ini menawarkan pemandangan indah dengan latar belakang Pegunungan Meratus. Bukit Matang Kaladan setinggi 400 meter terletak di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Merupakan bagian dari hutan konservasi Taman Hutan Rakyat Sultan Adam yang luasnya 112 ribu hektar. Pengunjung dapat memilih cara yang sulit atau mudah untuk mencapai puncak bukit. Jalur yang dilalui cukup menantang,

pengunjung harus melalui jalur trekking yang terjal meski dilengkapi ribuan anak tangga batu. Dibutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk mencapai puncak melalui jalur trekking yang menawarkan panorama indah ini. Matang Kaladan merupakan salah satu geosite yang potensial. Bukit tersebut merupakan bagian dari kelompok batuan metamorf yang tersusun atas litologi sekis dan serpentinit yang berumur antara 100 hingga 200 juta tahun. Morfologi geosite Matang Kaladan merupakan perbukitan bergelombang yang membentuk sebuah danau di lembahnya.





Hutan Hujan Tropis Kahung, Geoforest Serpentinit di Desa Belangian.

Setelah menyaksikan panorama menakjubkan dari puncak bukit Matang Keladan, pengunjung bisa langsung menuju ke Hutan Kahung. Hutan yang dalam istilah geologi dikenal dengan sebutan geoforest serpentinit ini terletak di Desa Belangian. Desa ini dapat dicapai dengan perahu bermesin tunggal yang disewa dari masyarakat setempat, untuk melintasi Bendungan Riam Kanan seluas 9.730 Ha. Bendungan tersebut menampung air dari delapan sungai yang mengalir dari Pegunungan Meratus dan digunakan oleh Perusahaan Listrik Negara PT. PLN untuk mengoperasikan pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Perumahan desa yang tertata rapi, dengan jalan setapak beton yang sempit, menyambut pengunjung sebelum memasuki hutan Kahung. Dibutuhkan sekitar 10 menit untuk mencapai hutan dengan ojek dari rekan, melewati perkebunan karet kecil milik penduduk desa, sawah, dan jembatan kayu kecil.

Saat memasuki hutan, konser serangga dan kicauan burung menciptakan suasana damai. Suara monyet hitam terdengar dari kejauhan. Dari sini perjalanan bisa dilanjutkan dengan berjalan kaki karena pihak berwenang telah menyediakan jalan sempit bagi pengunjung yang ditutupi paving block.

Berbagai jenis flora unik dan langka dapat ditemukan di hutan ini, seperti anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis*), jamur kepik (*Phallus indusiatus*), dan cawan monyet (*nepenthes sp*). Selain itu, beruang madu dan monyet hitam juga bisa ditemui di hutan seluas 500 Ha ini. Geoforest Kahung terdiri dari permukaan yang cukup kompleks, dengan jenis batuan dari diorit, basal, dan garbo serpentinit. Hutan mempunyai beragam spesies tumbuhan karena strukturnya yang kompleks.

Dari hutan ini pengunjung dapat melanjutkan perjalanan dengan perahu menuju Bukit Batu yang masih berada di kawasan Danau Riam Kanan. Bukit ini menyuguhkan panorama sabana dengan latar belakang bendungan dan Pegunungan Meratus. Di sini, pengunjung bisa menghabiskan sisa hari dengan panorama senja sore yang diselingi pemandangan padang savana yang luas dan bukit-bukit berwarna kekuningan.

A close-up photograph of a long-nosed monkey (Bekantan) sitting in a lush green forest. The monkey is holding a green leaf in its mouth and appears to be eating it. Its long, wrinkled nose is prominent. The background is filled with various shades of green leaves and tree branches, creating a natural and vibrant setting.

Si Monyet Berhidung Panjang Pemalu yang dilindungi

Sebuah delta di tengah Sungai Barito, terbesar di Kalimantan Selatan, membentang sepanjang 800 km, Pulau Curiak adalah rumah bagi Bekantan si Monyet Berhidung Panjang Pemalu yang dilindungi dari kepunahan. Pulau ini juga menjadi habitat bagi lutung keperakan (*Trachypithecus cristatus*) dan kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Monyet berhidung panjang ini hidup berkelompok 10-12 ekor, biasanya dipimpin oleh seekor jantan dominan, dengan wilayah jelajah mencapai satu kilometer persegi. Bekantan jantan mempunyai ciri hidung yang panjang, ukurannya lebih panjang dibandingkan bekantan betina. Dikelola langsung oleh Yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), pengunjung akan memperoleh

informasi mengenai jenis-jenis flora dan fauna di ekosistem lahan basah serta upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikannya. Para pengunjung akan mengikuti observasi lapangan tentang kehidupan liar di pulau tersebut. Mereka dapat memilih untuk mengamati primata atau reptil, seperti biawak dan ular, serta burung. Kegiatan di Pulau Curiak meliputi kursus musim panas, sekolah konservasi, dan kegiatan relawan. Di sini pengunjung akan mengamati primata dan mengikuti kegiatan konservasi. Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN) telah menempatkan Bekantan dalam daftar merah spesies terancam punah pada tahun 2000. Bekantan juga dimasukkan dalam Appendix 1 CITES yang melarang perdagangan spesies tersebut.

Jeram Rakit Bambu di Hulu Pegunungan Meratus

Sepanjang perjalanan Arung Jeram Rakit Bambu di aliran Sungai Amandit dapat dijumpai keragaman hasil kejadian bumi (geologi) seperti batuan Kelompok Malihan berumur 108- 182 juta tahun yang lalu (Jura Tengah) dan batuan hasil aktivitas vulkanik yaitu Kelompok Granit Batanglai/ Belawaian berumur 96-135 juta tahun yang lalu (Kapur Akhir). Selain itu, dapat dijumpai keragaman tanaman khas Hutan Hujan Tropis, aktivitas peladangan/perkebunan khas Suku Dayak Meratus, pohon bambu (sebagai bahan untuk membuat rakit). Bambu kawasan ini dapat tumbuh subur dan maksimal karena berada pada tanah hasil dari pelapukan batuan produk aktivitas vulkanik. aktivitas rakit bambu dahulunya merupakan alat transportasi air yang biasa digunakan oleh warga Suku Dayak Meratus untuk membawa hasil hutan dan kebun untuk dijual ke kota dengan menyusuri Sungai Amandit.





Pemandangan Bukit Kantawan dan Bukit Langara

Bukit Kantawan yang mempunyai ketinggian sekitar 400 meter diatas permukaan laut ini terbentuk oleh proses kejadian bumi (geologi) yang tersusun oleh batugamping Formasi Batununggal yang berumur 95-135 juta tahun yang lalu (Kapur Bawah), dimana batugamping ini terbentuk pada depan teran Patenoster saat hanyut pada zaman Kapur Bawah, sebelumnya pada Kapur Tengah membentur teran lain yang sudah ada terlebih dahulu (SW Borneo/Schwanner), kemudian proses kolisi membuat batugamping tersebut terdeformasi, teralihtempatkan lalu kontak dengan batuan ofiolit dan selanjutnya terangkat kepermukaan setelah benturan. Pemandangan Bukit Langara berlokasi di Desa Lumpangi, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Bukit Langara yang mempunyai ketinggian sekitar 200 meter diatas permukaan laut ini terbentuk oleh proses kejadian bumi (geologi) yang tersusun oleh batugamping Formasi Batununggal yang berumur 95-135 juta tahun yang lalu (Kapur Bawah), dimana batugamping ini terbentuk pada depan teran Patenoster saat hanyut pada zaman Kapur Bawah, sebelumnya pada Kapur Tengah membentur teran lain yang sudah ada terlebih dahulu (SW Borneo/Schwanner), kemudian proses kolisi membuat batugamping tersebut terdeformasi, teralihtempatkan lalu kontak dengan batuan ofiolit dan selanjutnya terangkat kepermukaan setelah benturan. Untuk menuju Puncak Bukit Langara dapat ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 20-30 menit (660 meter) dari tempat parkir kendaraan. Pada puncak bukit kita dapat memandangi Bukit Kantawan, Sungai Amandit, dan Pegunungan Meratus secara 360°



Warna Warni Keindahan Bentang Kain Sasirangan di Kampung Tradisional Sungai Jingah

Kampung Tradisional Sasirangan Sungai Jingah menjadi kampung heritage sentra budaya tak benda. Kain Sasirangan berdasarkan cerita sejarahnya sudah ada sejak tahun 1355, yang disebut Kain Lagundi (1355-1362), yakni kain tenun berwarna kuning yang digunakan secara luas sebagai bahan untuk membuat busana harian oleh segenap warga Kerajaan Negara Dipa. Kini lokasi ini sudah memiliki 25 kelompok pengrajin yang semula hanya 3 kelompok (pada tahun 1991). Pengunjung yang datang selain dapat membeli kain langsung dari pengrajin, juga disajikan proses pembuatan kain khas Kalimantan Selatan tersebut. Saat ini Sasirangan telah ditetapkan menjadi Warisan Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2012 dan telah mendapat Hak Indikasi geografis oleh Kemenkumham RI pada Bulan Juni 2024.



Geofest 2024 Sukses Terselenggara di Ijen, Rinjani dan Sydney!

Mataram, 4 Juli 2024 – Penjabat (Pj) Gubernur NTB, Dr. Hassanudin, S.IP., MM., secara resmi membuka kegiatan Geotourism festival and Internasional Conferance 2024 di Hotel Lombok Raya, Mataram. Acara yang bertajuk “Gunung Berapi Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Kelas Dunia” dihadiri oleh para stakeholder dari jaringan geopark seluruh Indonesia dan Dunia, serta peserta Geotourism Festival and Internasional Conferance (GFIC) dari berbagai negara.

Acara ini merupakan rangkaian kegiatan GFIC 2024, sebelumnya telah dilaksanakan Pre Event di Ijen UNESCO Global Geopark Banyuwangi pada 30 Juni sampai 1 Juli 2024. Post event akan

dilaksanakan di Sydney Australia, Demikian disampaikan Farid Zaini Ketua jaringan Geoaprk Indonesia saat menyampaikan sambutannya.

“Geofest tahun ini merupakan kolaborasi antara Rinjani Lombok UNESCO Global Geopark, Ijen Global Geopark dan Australian Geoscience Council” Ucap Farid

Geopark Rinjani ditunjuk menjadi tuan rumah pelaksanaan *main event* Geotourism Festival and Internationa conferance dikarenakan selama ini Geopark Rinjani menjadi model pengembangan geopark di Indonesia. Hal itu disampaikan Farid Zaini dalam sesi sambutannya.



“Geopark Rinjani dijadikan tolak ukur kesuksesan pengelolaan Geopark di Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan adanya Peraturan Gubernur tentang pengelolaan Geopark pada 2018 dan ini pertama di Indonesia,” tegas Farid

Dalam sambutannya, Pj Gubernur Hassanudin menyampaikan ucapan selamat datang di NTB kepada Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI yang mengikuti acara secara daring, serta para ahli dan praktisi geotourism dari berbagai negara. “Kehadiran para ahli dan praktisi dari berbagai negara merupakan kehormatan bagi NTB. Kami berharap mereka dapat menikmati keindahan alam dan keramahan masyarakat selama berada di sini,” ujar purnawirawan TNI tersebut.

Ia juga mengungkapkan apresiasi atas terpilihnya kembali NTB sebagai tuan rumah penyelenggaraan kegiatan tersebut. “Hal ini merupakan bukti pengakuan internasional atas potensi besar yang dimiliki oleh NTB dalam bidang geotourism dan keberhasilan kami dalam menjaga dan mengembangkan geopark yang ada di daerah,” tutur Hassanudin.

Geotourism Festival and Internasional Conferance 2024 diharapkan menjadi ajang pertukaran ilmu dan pengalaman bagi para praktisi geotourism serta menjadi langkah

strategis dalam mempromosikan NTB sebagai destinasi wisata berkelanjutan kelas dunia.

“saya harap acara ini menjadi ajang pertukaran ilmu sehingga bisa memunculkan rekomendasi dan langkah strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di NTB,” harap Gubernur NTB itu.



Geotourism Festival and Internatioan Conferance 2024 dibuka secara simbolis dengan pemukulan Gendang Belek oleh PJ Gubernur NTB dan Ketua Jaringan Geopark Indonesia yang disaksikan langsung oleh Bupati Kebumen, Wakil Bupati Pangkajene dan Bohol Geopark Global UNESCO Council Member, Filipina.



Acara pembukaan Geotourism Festival and Internasional Conferance 2024 dimeriahkan oleh penampilan Sanggar Seni Gumelan Jayang Rane yang merupakan kelompok seni binaan Geopark Rinjani dan Sanggar Tari Tetaer Putih Universitas Mataram.

Pada kesempatan itu juga ditanda tangani nota kesepemahaman (MOU) antara Geopark Rinjani dengan Bohol Geopark Global UNESCO Filipina dan Jaringan Geopark Indonesia dengan Ikatan Ahli Geologi Indonesia. Proses penandatanganan tersebut juga disaksikan langsung oleh PJ gubernur NTB.

Pasca pembukaan, acara dilanjutkan dengan penyampaian oleh Wakil Koordinator Asia Pasific Geopark Networks dan dilanjutkan dengan diskusi panel tentang “Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Geopark untuk

Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan” diskusi tersebut dihadiri oleh H. Arif Sugianto Bupati Kebumen, Yanuar Bramuda perwakilan dari pemerintah daerah Banyuwangi, H. Iyos Somantri wakil Bupati Sukabumi dan H. Syahban Sammana wakil Bupati Pangkajene.

Dalam diskusi tersebut disampaikan komitmen dari pemerintah daerah untuk mengembangkan konsep wisata berkelanjutan dengan mendukung upaya penembangan geopark di masing-masing daerah.

Pembangunan Geopark ini harus diperhatikan untuk meningkatkan pendapatan Masyarakat. Disisi lain bagaimana mempertahankan bumi, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dikawasan geopark harus sesuai dengan tata ruang dan ketentuan dan peraturan perundangan yang berlaku,” jelas wakil bupati Sukabumi itu.



Sesi diskusi panel pada hari pertama ditutup dengan diskusi yang membahas tentang Gunung Api sebagai Destinasi Geowisata Berkelanjutan Kelas Dunia”. Acara yang dimoderatori oleh Direktur DMO Sembalun Sri Mulya tersebut dihadiri oleh pembicara dan beberapa negara yaitu; Patrick Hanna dari Australian



Geoscience Council membawakan materi tentang geowisata gunung api di Australia, Joanne Pinnat dari Bohol Geopark Global UNESCO Council Filipina dengan materi Pengembangan geowisata pulau dengan studi kasus di Bohol Geopark Global UNESCO, sementara Othman Bin Ayeab Assosiates Fellow Langkawi Geopark Global UNESCO, Malaysia menyampaikan materi tentang bagaimana meningkatkan kualitas interpreter geowisata dan Kusnadi dari Ikatan Ahli Geologi Indonesia, menyampaikan materi potensi geowisata gunungapi di Indonesia.

Sementara acara hari pertama diakhiri dengan screening film Rinjani geopark Film Festival yang menayangkan enam film dokumenter hasil kurasi dewan juri yang menceritakan tentang bagaimana hubungan manusia dan alam di beberapa daerah. Keenam film tersebut berjudul; Lahbako, Rahasia Tanah Mollo, Spirit Pohgati, Warisan

Arsitektur Gumi Sasak dan Selamat berduka cita.

Seusai pemutaran film. Acara yang bertajuk “Harmoni dalam keberagaman : Manusia dan Alama” itu ditutup dengan sesi diskusi antara film maker dan penonton serta dihibur penampilan dari komunitas stand up comedy Lombok dan musik akustik.

Andri Nasution yang merupakan ketua panitia Rinjani Geopark Film Festival berharap, ajang ini bisa melahirkan para senias muda yang memilika perhatian kepada keberlanjutan lingkungan yang ditelurkan dalam karya-karya filmnya.

“Saya berharap ajang ini sebagai pembuka jalan bagi teman-teman film maker untuk menghasilkan karya yang berkualitas serta menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan,” Ujar Andri.



IJEN MENGAWALI RANGKAIAN ACARA 5TH GEOTOURISM FESTIVAL AND INTERNASIONAL CONFERENCE

M enjalin kerjasama global untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan dalam kerangka geopark, Geopark Ijen menjadi tuan rumah pelaksanaan pre-event Geotourism Festival. Event ini adalah rangkaian event global, The 5th Geotourism Festival & International Conference 2024 yang puncaknya akan dilaksanakan di Sydney, Australia.

Geotourism Festival and Internasional Conference merupakan ajang yang digelar jaringan geopark global yang fokus mengangkat isu-isu konservasi, edukasi, mitigasi bencana, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal terutama bidang geowisata.

Tahun ini rangkaian Geotourism Festival and Internasional Conference digelar di tiga tempat, yakni Ijen Geopark (29 Juni-1 Juli), Rinjani Geopark (4 Juli), dan post event akan digelar di Sidney, Australia (18-19 Juli) dimana Bupati Banyuwangi Ipuk Fiestiandani diundang menjadi salah satu pembicaranya. Ijen Geopark sendiri telah resmi menjadi bagian dari UNESCO Global

Geopark (UGG) sejak 2023 lalu.

“Rangkaian kegiatan Geotourism Festival menjadi ruang bersama, berkolaborasi mengembangkan program-program inovasi dan pembangunan geopark yang berkelanjutan di wilayah Asia-Pasifik,” kata Bupati Banyuwangi Ipuk Fiestiandani.

Sebelumnya, saat pengukuhan Ijen Geopark sebagai bagian UGG, di Maroko 2023 lalu, Bupati Ipuk telah melakukan kerjasama penandatanganan Mou dengan sejumlah pengelola UGG partner dari beberapa negara. Di antaranya adalah Geopark Global UNESCO Aso (Jepang), M’Goun (Maroko), Langkawi (Malaysia), dan Dewan Geosains Australia (Australian Geoscience Council).

“Dengan terkoneksi ke UNESCO, Geopark Ijen dan Banyuwangi akan bisa lebih dikenal secara internasional dan yang paling penting mendorong Banyuwangi untuk mengembangkan konsep pembangunan berkelanjutan,” kata Ipuk.

The 5th International Geotourism Festival

Banyuwangi Symposium | Community Service | Youth Camp

Banyuwangi, 29 June - 1 July 2024



Geotourism Festival yang digelar di Banyuwangi dan dibuka Sekretaris Daerah Banyuwangi, Mujiono ini berisi beragam rangkaian kegiatan. Mulai dari Youth Program & Poster Exhibition, di Kampus Poliwangi, Sabtu (29/6/2024); Geopark Youth Camp Festival, di Geosite Watudodol, Sabtu-Minggu (29-30/6/2024); Field Trip Ijen Geopark, di Kawah Ijen Banyuwangi, Minggu (30/6/2024); International Geopark Symposium dan International Community Service, di Kampus Poliwangi, Senin (1/7/2024).

Ketua Jaringan Geopark Indonesia, Farid Zaini, mengatakan tahun ini pre-event geotourism festival and Internasional Conference berfokus pada youth forum. Ini juga menjadi ruang kolaborasi antar Badan Pengelola, Geopark Youth Forum, dan organisasi kepemudaan lain di Indonesia untuk mengembangkan program-program inovasi di Kawasan Geopark.

“Program ini diikuti 160 anak muda dari berbagai kalangan di Indonesia. Mereka berasal dari Jaringan Geopark Indonesia, berbagai perguruan tinggi di Indonesia, instansi, dan organisasi kepemudaan lainnya,” kata Farid.

Farid mengatakan geofest tidak hanya ajang berbagi ilmu, tetapi juga untuk memperkuat jaringan serta melanjutkan kolaborasi lintas negara.

“Salah satu esensi dengan menjadi UGG adalah kita bisa berjejaring, memanfaatkan jejaring yang ada. Karena dengan begitu akan menjadi lebih menikmati semua perjalanan perkembangan geopark bersama-sama,” terangnya.



POST EVENT GEOTOURISM FESTIVAL AND INTERNASIONAL CONFERENCE DI SYDNEY, AUSTRALIA.

Geotourism Festival and Internasional Conference (GEOFEST) 2024 dilaksanakan di Indonesia dan Australia. Workshop GEOFEST 2024 di Sydney, merupakan tindak lanjut terhadap MOU yang disepakati pada bulan Mei 2023 antara Australian Geoscience Council (AGC) dan Jaringan Geopark Indonesia (JGI). Acara ini mampu menarik lebih dari 100 delegasi termasuk ahli geosains, profesional di bidang lingkungan, pendidik, pelajar, perencana, manajer dan operator wisata. Fokus workshop ini untuk membangun kerangka strategi pengembangan geowisata.

Acara ini terselenggara atas dukungan *University of Sydney* sebagai lokasi workshop. Dalam sambutannya, Dr Jon Hronsky OAM, Ketua

5th Geotourism Festival and International Conference (GFIC) 2024 diinisiasi oleh Badan Pengelola Geopark Global UNESCO yang merupakan anggota dari Jaringan Geopark Indonesia (JGI), sebuah organisasi kemitraan nasional dari 24 geopark yang ada di Indonesia.

National Geotourism Strategy (NGS) Australia mengatakan bahwa acara ini merupakan proyek geowisata internasional pertama yang diselenggarakan bersama yang diselenggarakan di Australia dengan tetangga terdekat yaitu Indonesia dan Selandia Baru.

Jon mengatakan bahwa acara ini luar biasa karena dapat menarik delegasi dalam jumlah besar dari Indonesia dan Australia. Ia juga berharap Australia bisa belajar dari pengalaman Indonesia mengelola geowisata dan geopark global yang mengesankan.

Menanggapi hal tersebut dengan sambutan resminya, Duta Besar Republik Indonesia untuk Australia Dr Siswo Pramono menyampaikan, bahwa dirinya sangat senang terlibat dalam acara penting ini.

Dalam sambutan terpisah, Pramono menjelaskan bagaimana perkembangan Geopark Natuna terkait dengan pembangunan sosial ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau Indonesia.

Ibuk Fiestiandani Azwar Anas, Bupati Banyuwangi, kemudian dalam kesempatan selanjutnya berbicara mengenai dampak geowisata gunungapi dan Ijen UNESCO Global Geopark terhadap peningkatan pembangunan perekonomian di Banyuwangi yang pendapatan perkapitanya terus meningkat. Selain itu tingkat kemiskinan di daerahnya pun menurun.

Dikesempatan yang lain, Mohamad Farid Zaini, Ketua JGI dan GM Badan Pengelola Geopark Rinjani-Lombok membahas pengelolaan destinasi geowisata gunungapi untuk menopang masyarakat lokal. Ia menjelaskan bahwa dengan menunjukkan keefektifan pendekatan kolaboratif, pemberdayaan masyarakat, dan strategi pengelolaan holistik, geopark Indonesia dapat menjadi mercusuar bagi destinasi gunungapi lainnya yang ingin menyeimbangkan upaya konservasi dengan manfaat sosial ekonomi.

Studi ini menggarisbawahi pentingnya praktik geowisata berkelanjutan secara global, menekankan peran penting penelitian ilmiah dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam memelihara ekosistem pariwisata yang berketahanan dan inklusif.

Sementara itu, Dedy Asriady, mantan Kepala Balai Taman Nasional Gunung Rinjani Lombok periode 2019-2024, membahas dampak sosial dan ekonomi wisata pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat.

Dari pihak Australia, dalam presentasi lanjutannya, Dr Hronsky menegaskan bahwa AGC sepenuhnya mendukung kerja sama dengan

mitra global, khususnya di Kawasan Asia Pasifik. Ia menyarankan agar industri pertambangan di Australia terlibat dalam mengembangkan strategi geowisata untuk memaksimalkan nilai lanskap budaya, dengan prioritas utama di wilayah di mana operasi pertambangan yang akan tutup.



Dengan komitmen lebih lanjut terhadap strategi transformasi digital melalui perancangan dan pengembangan *Geotourism Discovery Portal* di Australia, Dr Hronsky lebih lanjut menyarankan agar AGC menjadi pemimpin dalam pengembangan pariwisata berbasis alam di Australia.

Pembicara lainnya dari Australia, Profesor Phil McManus menjelaskan bahwa banyak wilayah di Australia yang terpencil susah mencari

peluang untuk meremajakan perekonomian lokal mereka. Bentang alam vulkanik, yang terbentang dari utara Queensland hingga Tasmania dan barat hingga Gunung Gambier di Australia Selatan, menawarkan potensi geowisata berkelanjutan.

Dalam presentasinya, ia mengeksplorasi apa yang dimaksud dengan membangun pariwisata berkelanjutan di sekitar lanskap vulkanik di bagian timur Australia, apa saja peluang dan tantangannya, serta bagaimana hal ini dapat meningkatkan perlindungan dan kesadaran akan fitur dan proses geologis yang penting.

Spesialis geowisata gunung berapi Dr Patrica Erfurt dan General Manager Savannah Guides, Russell Boswell mampu memberikan gambaran komprehensif tentang aktivitas gunungapi di masa lalu di Australia dan Far North Queensland kepada para peserta.

Sasha Morriss, Geoeducator dan Geoscientist dari Waitaki Whitestone UNESCO Global Geopark, membahas evolusi dan alasan Selandia baru memiliki Geopark Global UNESCO pertamanya

Dengan fokus pada peran ahli geosains dalam pengembangan geowisata, Profesor Mega Fatimah Rosana, Dekan Fakultas Teknik Geologi, Universitas Padjajaran, memberikan penjelasan secara rinci bagaimana ahli geosains memainkan peran beraneka ragam dalam menjembatani pengetahuan ilmiah dengan aplikasi praktis untuk mempromosikan geopark dan geowisata berkelanjutan serta melindungi warisan geologi di bidang keanekaragaman geologi, geoheritage, geokonservasi, dan perlindungan; pendidikan, penelitian, dan pemantauan; interpretasi, promosi dan perencanaan geowisata; dan kolaborasi dan advokasi.

Dengan komitmen lebih lanjut terhadap strategi transformasi digital melalui desain dan pengembangan *Geotourism Discovery Portal* di Australia, tema ini dijelaskan oleh kandidat Doktor dan Ketua Kelompok Kerja NGS, Mark Williams, yang menguraikan berbagai peluang bagi para ahli geosains melalui geowisata gunungapi. Lebih lanjut, Mark menyarankan agar para ahli geosains dan praktisi geopark dapat terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data, pembuatan dan kurasi konten, pendidikan dan keterlibatan pengunjung, serta advokasi praktik berkelanjutan.

Untuk menyatukan semua tema ini, Seminar ini mencakup dua sesi panel berjudul 'Geowisata dan pembangunan berkelanjutan' (dipandu oleh Dr Peter Mitchell OAM, anggota Komite Pengarah NGS dan Dr Noel Scott) serta 'Peluang geowisata bagi ahli geosains' (dipandu oleh Dr Jon Hronsky OAM, Angus M Robinson, Koordinator NGS, dan Master of Ceremonies lokakarya dan Ketua Kelompok Kerja 5 NGS, Dr Melinda McHenry).





Badan Pengelola Geopark Kebumen Inisiasi Sekolah Bumi dan Geopark Goes to School

KEBUMEN - Badan Pengelola (BP) Geopark Kebumen berkomitmen melakukan edukasi secara berkelanjutan kepada masyarakat mengenai Geopark Kebumen yang di dalamnya terdapat geodiversity, biodiversity dan culturediversity.

Dengan menggandeng Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF), BP Geopark Kebumen menginisiasi kegiatan Sekolah Bumi dan Geopark Goes to School (GTS).

Sekolah Bumi merupakan sebuah forum yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat Kebumen mengenai Geopark Kebumen. Sekolah Bumi juga mengedukasi masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat di kawasan Geopark Kebumen.



Para peserta Sekolah Bumi foto bersama dengan Wakil Bupati Kebumen Hj Ristawati Purwaningsih SST MM pada pertemuan kedua, Minggu (23/6/2024).

Antusiasme masyarakat Kebumen untuk mengikuti Sekolah Bumi cukup tinggi. Hal itu terlihat dari ratusan warga yang mendaftar untuk menjadi peserta Sekolah Bumi Batch 1. Padahal kuota peserta dibatasi hanya 30 orang.

General Manager BP Geopark Kebumen Sigit Tri Prabowo, menyampaikan bahwa peserta Sekolah Bumi Batch 1 tidak hanya dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Banyak peserta yang berasal dari masyarakat umum termasuk para ibu rumah tangga.

Sekolah Bumi Batch 1 berlangsung 9 Juni-14 Juli 2024. Para peserta akan mengikuti sebanyak enam pertemuan. Setiap pertemuan para peserta memperoleh materi meliputi pengenalan geopark, geoheritage, biodiversity, culturediversity, lingkungan dan konservasi, manajemen kebencanaan, pariwisata berkelanjutan, hingga kewirausahaan.

Materi diberikan oleh narasumber yang kompeten di bidangnya. Pada pertemuan pertama, materi pengenalan geopark salah satunya disampaikan oleh BP Geopark dan Koordinator Geopark Geoheritage pada Pusat

Riset Sumber Daya Geologi BRIN sekaligus Dewan Pakar BP Geopark Kebumen Chusni Ansori.

Kemudian pada pertemuan kedua, Minggu (23/6/2024) menghadirkan narasumber Penyuluh Cabang Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah Wilayah VIII Kebumen Yoyok Tri Setyobudi, Peminat Kajian Teologi, Sosiologi, Filsafat, Sejarah Teguh Hindarto, dari Dinas LHKP Kebumen dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kebumen.

Istimewanya, Wakil Bupati Kebumen Hj Ristawati Purwaningsih secara tak terduga ikut hadir memberikan semangat kepada peserta untuk mengenal potensi di kawasan Geopark Kebumen. Mulai potensi keanekaragaman geologi, biologi dan kebudayaan serta potensi bencana yang tersimpan di dalamnya.

“Harapannya, para peserta Sekolah Bumi dapat menularkan pengetahuannya kepada lingkungan sekitarnya, termasuk melalui media sosial yang dimiliki,” ujar Ristawati Purwaningsih.

Para peserta Sekolah Bumi foto bersama dengan General Manager Badan Pengelola Geopark Kebumen pada pertemuan perdana Sekolah Bumi.



Mitra Geopark

Tidak hanya teori, pada dua pertemuan terakhir peserta diajak field trip ke Kawasan Geodiversitas, BRIN Karangsembung, Gunung Parang, Morfologi Totogan, Watu Kelir, Lempung Pelangi. Selain itu field trip juga menyorot kawasan karst di Hutan Mangrove, Goa Petruk, Kawasan Konservasi Tukik Jogosimo, sentra gerabah Desa Gebangsari, dan sentra kerajinan anyaman bambu Desa Grujugan Petanahan.

“Tujuan dari Sekolah Bumi adalah untuk memunculkan mitra-mitra geopark yang dapat memberikan awareness tentang Geopark Kebumen kepada masyarakat umum. Juga diharapkan mampu menginfluence masyarakat untuk berpola hidup yang selaras dengan nilai nilai geopark,” ujar Sigit Tri Prabowo.

Adapun contoh pola hidup sehari-hari yang selaras dengan geopark seperti tidak merusak alam dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengganti botol minum sekali pakai dengan tumbler, dan sebagainya.

Sementara itu, Geopark Goes to School (GTS) merupakan program pencerdasan generasi muda mengenai Geopark Kebumen. Melalui GTS, BP Geopark Kebumen berkolaborasi bersama KGYF berkomitmen menciptakan agen-agen muda yang nantinya dapat meneruskan program-program yang telah diinisiasi.

Ketua Umum KGYF Yazid Maulana Ramadhani menjelaskan bahwa GTS merupakan satu dari dua main event BP Geopark Kebumen dan KGYF yang memiliki target sasaran pelajar dari Sekolah Dasar hingga lanjut.

Hingga saat ini, GTS telah dilaksanakan di beberapa sekolah antara lain SD Negeri 1 Kutosari, SD Negeri Seboro, SD Negeri Totogan, dan SMP Negeri 1 Karangsembung. Penyampaian materi yang asik, ceria dengan mengedepankan konsep bermain sambil belajar, melahirkan antusiasme positif dari para pelajar di satuan pendidikan menjadi sasaran.

“Tujuan akhir dari dilaksanakannya kegiatan ini adalah agar mereka mengetahui dan mengenal kekayaan dan keanekaragaman di tanah mereka, kemudian mampu mengekspresikan gagasan dan kreativitasnya menuju pengembangan Kebumen berkelanjutan,” ujar Yazid Maulana Ramadhani.

*Ondo Supriyanto

Badan Pengelola Merangin Jambi UNESCO Global Geopark sukses gelar rangkaian acara Seminar Internasional jilid 2

Seminar internasional bertajuk “The Geodiversity of Merangin-Jambi Geopark in the History of Complexity and Dynamics of Sumatra’s Tectonic Evolution” sukses terselenggara Pada



senin 8/07 lalu. Berlokasi di Aula Rektorat UNJA Mendalo seminar itu merupakan forum penting yang mempertemukan mahasiswa Geologi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan Mahasiswa Universitas Akhon Ratchasima Rajabhat serta Universitas Chiang Mai Thailand.

Dalam seminar tersebut, salah satu pembahasannya adalah bagaimana keanekaragaman geologi yang dimiliki Geopark Merangin Jambi. Keanekaragaman geologi tersebut mencerminkan sejarah geologis dan dinamika tektonik serta hubungannya dengan evolusi tektonik Sumatera.

Hadi sebagai pembicara Koki Nagata, dari ASO Geopark Global UNESCO Jepang, Jaroon Duangkrayaom dari Khorat Geopark Global UNESCO Thailand, Agus dari Merangin Jambi



Peserta sekolah bumi diajak mengunjungi sejumlah geosite di kawasan Geopark Kebumen.

Geopark Global UNESCO, Yunus Kusumahbrata, Council of KNGI, Sutrisno, dari Merangin Geotourism CoE, Universitas Jambi. Acara ini merupakan kerjasama Merangin Jambi Geopark



Global UNESCO-Indonesia, Khorat Geopark Global UNESCO-Thailand dengan Univeritas Jambi.

Para pembicara memaparkan hasil penelitian terbaru mengenai fitur geologis utama di Geopark Merangin Jambi seperti formasi batuan, struktur geologi dan fosil yang dapat memberikan informasi tentang proses-proses geologis di masa lalu dan bagaimana fitur-fitur ini dapat membantu dalam memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar.

Para peserta juga membahas peran penting geopark dalam edukasi dan konservasi. Dengan kekayaan geodiversitas yang ada, Geopark Merangin Jambi berperan sebagai laboratorium alam yang berharga untuk penelitian ilmiah dan pengajaran.

Dalam diskusi tersebut ditekankan perlunya upaya pelestarian dan pengelolaan berkelanjutan agar geodiversitas yang ada dapat

terus memberikan manfaat ilmiah dan edukatif di masa depan. “Dengan mengikuti seminar ini dan mendengarkan paparan hasil penelitian pembicara kita dapat mengungkap rahasia



tektonik Sumatera melalui Kekayaan Geologi Merangin-Jambi” ujar Agus yang juga General Manager Merangin Jambi UNESCO global Geopark

Rangkaian kegiatan tersebut ditutup dengan Field trip pada Selasa dan Rabu (9-10/07), memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengunjungi langsung lokasi-lokasi penting di Geopark Merangin Jambi. Seperti; Goa Sengering dan Muaro Karing.

Selama field trip peserta mengunjungi berbagai situs utama, seperti formasi batuan unik, struktur tektonik yang signifikan dan situs fosil. Field Trip ini dipandu oleh ahli lokal yang memberikan penjelasan rinci tentang geologi dan proses-proses yang membentuk wilayah tersebut.

Agus berharap acara ini memberikan pandangan komprehensif mengenai kekayaan geodiversitas di Geopark Merangin Jambi serta kontribusinya terhadap pemahaman kita tentang dinamika geologi Sumatera.

“Selain itu kegiatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi internasional dalam penelitian geologi dan perlunya upaya bersama dalam konservasi dan pengelolaan warisan geologis” tutup Agus.

**PERAN PENTING
GEOPARK DALAM
EDUKASI DAN
KONSERVASI.
DENGAN
KEKAYAAN
GEODIVERSITAS
YANG ADA,
GEOPARK
MERANGIN JAMBI
BERPERAN SEBAGAI
LABORATORIUM
ALAM YANG
BERHARGA UNTUK
PENELITIAN ILMIAH
DAN PENGAJARAN.**



Cicciurus respublica - Wilson's
Bird of Paradise - by Andhy PS -
Fauna & Flora

Geopark Belitong Revalidasi Status Geopark Global UNESCO, Hendra Caya Mohon Doa Masyarakat

Ketua Badan Pengurus Geopark Belitong, MZ Hendra Caya, meminta dukungan dan doa dari seluruh masyarakat Belitong dan Belitong Timur terkait revalidasi status Unesco Global Geopark (UGG).

Hal ini disampaikan Hendra Caya saat berada di Geosite Burung Mandi Kecamatan Damar dalam rangkaian peninjauan geosite-geosite di Kabupaten Belitong dan Belitong Timur bersama asesor dari Unesco.

Menurut pria yang juga menjabat Sekda Kabupaten Belitong, status UGG Belitong akan memberi dampak yang signifikan bagi peningkatan sektor Pariwisata Belitong kedepan.

“Karena itu kelancaran rangkaian proses revalidasi ini sangat penting kita upayakan bersama,” kata Sekda Belitong

kepada Belitong Ekspres, Rabu 17 Juli 2024.

Lebih lanjut Hendra Caya mengatakan, status UGG Belitong akan menambah daya tarik kunjungan wisatawan mancanegara ke pulau Belitong Negeri Laskar Pelangi.

Karena itu, ia mohon doa dari seluruh masyarakat agar proses peninjauan revalidasi oleh Unesco yang berlangsung mulai 15 hingga 20 juli ini berjalan lancar. “Kita harapkan semuanya berjalan lancar dalam semua prosesnya,” ujarnya.

Dua evaluator yang diutus oleh Unesco Global Geopark untuk revalidasi status UGG Belitong kali ini adalah Tran Tan Van, seorang ahli geologi dari Vietnam, dan Hiroko Sato, seorang ahli kehutanan dari Jepang.

Geosite yang akan mereka kunjungi dalam rangka proses revalidasi ini antara lain Geopark Information Center Belitong, Belitong Geological Information Center Belitong Timur, Geosite Open pit Nam Salu, Ambacht Cursuus Stannia, dan Maritime Galeri.

Kemudian, Geosite Burung Mandi, Batu Begalang, Bukit Peramun, Tanjung Nyato, Vocational high school Selat Nasik, Suak de Gual Ecoprint, Petaling Mangrove, Geosite Tanjung Kelayang dan pulau-pulau kecil sekitarnya.

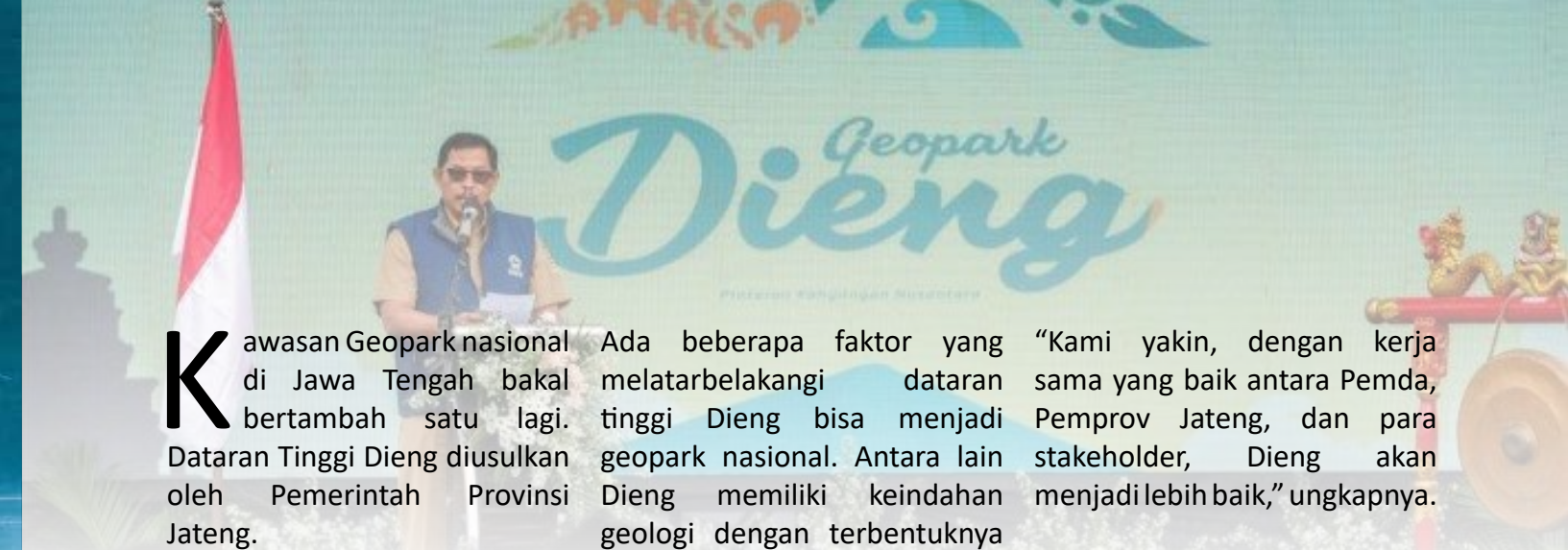
“Sedangkan untuk pengumuman tentang revalidasi status Unesco Global Geopark Belitong bakal diadakan pada September 2024 di Vietnam,” tandas Hendra Caya.





Dataran Tinggi Dieng, Calon Geopark Nasional Baru di Provinsi Jawa Tengah





Kawasan Geopark nasional di Jawa Tengah bakal bertambah satu lagi. Dataran Tinggi Dieng diusulkan oleh Pemerintah Provinsi Jateng.

Hal tersebut disampaikan Pj Gubernur Jateng, Nana Sudjana saat acara Peringatan Hari Bumi Tahun 2024 di Taman Syailendra, Dieng, Kecamatan Kejajar, Wonosobo pada Senin (22/4/2024).

Sebelumnya, Jateng memiliki kawasan Gopark Nasional di Karangsambung Karangbolong Kabupaten Kebumen.

“Saat ini kita sedang terus melakukan proses untuk menaikkan *grade* pada Dieng ini.

Insyaa Allah dalam waktu dekat akan naik menjadi geopark yang tingkatannya nasional,” kata Nana Sudjana.

Nana mengatakan, status Dataran Tinggi Dieng saat ini masih *geo-heritage*. Dalam rangka mewujudkan pelestarian geologi, keanekaragaman hayati, dan budaya, perlu dilakukan upaya konservasi berkelanjutan. Maka, pengembangan Dieng menuju status geopark nasional saat ini terus diupayakan.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi dataran tinggi Dieng bisa menjadi geopark nasional. Antara lain Dieng memiliki keindahan geologi dengan terbentuknya Dieng Planet, memiliki keragaman geologi, mulai dari kawah, telaga, hingga panas bumi, dan Dieng juga punya keanekaragaman hayati flora dan fauna.

Selain itu, Kawasan Dieng juga dianggap daerah ekologi penting, karena punya daya tarik wisata.

“Dataran tinggi Dieng ini merupakan salah satu tempat, bisa dikatakan ini geopark, tempat wisata, jadi ini merupakan gabungan tempat wisata yang mempunyai keindahan alam yang sangat indah.

Kemudian juga disinilah tempat pertanian,” katanya.

Untuk mewujudkan dataran tinggi Dieng sebagai geopark nasional, Nana menambahkan, butuh kerja sama antara pemerintah provinsi, Pemkab Banjarnegara, Pemkab Wonosobo, dan para stakeholder terkait untuk mewujudkannya. Oleh karenanya, pembenahan harus dilakukan agar Dieng semakin menjadi lebih baik.

“Kami yakin, dengan kerja sama yang baik antara Pemda, Pemprov Jateng, dan para stakeholder, Dieng akan menjadi lebih baik,” ungkapnya.

Terwujudnya dataran tinggi Dieng sebagai geopark nasional, diharapkan akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya upaya pelestarian lingkungan.

Selain itu, meningkatkan daya tarik Dieng, terutama terhadap kawasan wisata, seni, budaya dan produk UMKM lokal.

Dalam kesempatan itu, Nana Sudjana beserta istri Sinta Nana Sudjana juga membubuhkan tanda tangan, sebagai bentuk dukungan pengembangan Geopark Dieng.

Peringatan Peringatan Hari Bumi Sedunia tingkat Provinsi Jawa Tengah yang dilaksanakan di lokasi tersebut juga bermaksud meningkatkan semangat pengembangan dataran tinggi Dieng menjadi geopark nasional.





Revalidasi Geopark Global UNESCO Batur

Geopark Batur akan kembali direvalidasi oleh Unesco. Kegiatan revalidasi dijadwalkan berlangsung Juli ini.

Ketua Harian Pengelola Batur UNESCO Global Geopark (BGeopark Global UNESCO) I Wayan Gobang Edi Sucipto, Minggu (21/7) mengatakan revalidasi Geopark Batur dilaksanakan setiap empat tahun sekali. Revalidasi pertama dilaksanakan 2016.

Revalidasi kedua seharusnya dilaksanakan pada 2020. Namun karena pandemi COVID, pelaksanaannya diundur ke 2022. "Saya prediksi revalidasi berikutnya dilaksanakan tahun 2026. Akan tetapi dari Unesco ternyata tetap dianggap periode 2020-2024, sehingga revalidasi dilaksanakan tahun ini," ungkapnya.

Gobang mengatakan akan ada dua orang asesor yang datang ke Bangli untuk melakukan revalidasi Geopark Batur. Masing-masing dari Cina dan Jerman.

Sesuai rencana tim asesor akan tiba di Bali pada tanggal 25 Juli. Selanjutnya pada 26 Juli, tim asesor akan disambut bupati dan diberikan pemaparan terkait perkembangan geopark Batur.

Setelahnya tim dijadwalkan melakukan kunjungan ke lapangan untuk mengecek secara langsung kondisi dan perkembangan Geopark Batur.

Disebutkan Gobang, ada beberapa lokasi yang akan dikunjungi oleh tim asesor nanti, diantaranya Pura Segara, kawasan pendakian gunung Batur, Balingkang dan lainnya. "Itu sampai dua hari," ujarnya.

Tak hanya itu tim asesor juga akan mengecek dokumen-dokumen terkait Geopark Batur. Jelang pelaksanaan revalidasi, saat ini pihaknya mengaku tengah melakukan sejumlah persiapan.

Salah satunya, menyiapkan data/dokumen terkait tindaklanjut yang sudah dilakukan atas rekomendasi yang diberikan Unesco saat revalidasi sebelumnya.

Gobang menyebutkan pada saat revalidasi



sebelumnya, tim asesor memberikan 7 catatan/rekomendasi yang harus ditindaklanjuti. Kebanyakan tentang pemberdayaan masyarakat. “Jadi kami siapkan data-data pemberdayaan, bagaimana geopark itu berdampak pada ekonomi masyarakat, bagaimana konservasinya,” jelasnya.

Pihaknya berharap pada revalidasi tahun ini geopark Batur dapat kembali mempertahankan green cardnya. Dikatakan bahwa sejak ditetapkan sebagai Batur Unesco Global Geopark oleh Unesco, Bangli khususnya Geopark Batur mendapat promosi gratis dari dua lembaga yakni Global Geopark Network dan Asia Geopark Network.

Dapat Dukungan Badan Bahasa

Untuk mendukung kegiatan Revalidasi UNESCO Global Geopark Batur yang berlangsung dari 25 hingga 30 Juli 2024 di Provinsi Bali, Badan Bahasa melalui Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa menugaskan sejumlah penerjemah profesional. Mereka bertugas sebagai juru bahasa bagi tim asesor asing dari UNESCO, menjembatani komunikasi antara asesor dan

pengelola geopark serta pemangku kepentingan setempat.

Para penerjemah ini memainkan peran penting dalam menerjemahkan percakapan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Model penjurubahasaan yang diterapkan mencakup penjurubahasaan konsekutif dan berbisik, sesuai kebutuhan di lapangan. Penerjemah yang terlibat antara lain Lukman, Denda Rinjaya, Susani Muhamad Hatta, Abdullah Sani, Dyah Retno Murti, dan Vianida Pratamasari. Mereka bekerja bergantian, menerjemahkan berbagai dokumen dan materi yang diperlukan selama proses revalidasi.

Ketua Harian Batur UNESCO Global Geopark (BUGG), I Wayan Gobang Edi Sucipto, menekankan pentingnya kehadiran penerjemah dari Badan Bahasa dalam proses ini. “Kehadiran penerjemah sangat membantu. Banyak dokumen yang harus diterjemahkan dan materi yang harus dipaparkan kepada tim asesor. Saya berharap pengelola geopark lainnya di Indonesia dapat memanfaatkan penerjemah yang kompeten agar komunikasi dengan tim asesor dari UNESCO berjalan lancar,” ujarnya.

GEOPARK JOGJA BERSIAP MENYANDANG STATUS GEOPARK NASIONAL

Dalam rangka menyiapkan diri sebagai calon geopark nasional, Badan Pengelola Geopark Jogja menggelar Focus Group Discussion bertajuk komitmen berkelanjutan pengelolaan geopark nasional yang digelar Kamis (22/08/2024).

Acara tersebut merupakan tindak lanjut dari hasil verifikasi lapangan yang dilakukan bulan Juli lalu. Dihadiri oleh Pemda DIY, Pemkot Jogja, Pemkab Kulonprogo, Pemkab Sleman, Pemkab Bantul, dan stakeholder lainnya, menghasilkan beberapa kesepakatan diantaranya ; pertama, pengelolaan Geopark Jogja akan dilakukan secara bijak dengan memperhatikan nilai keunikan geologi dan kelestariannya. Hal ini penting untuk menjaga dan melestarikan situs geologi yang memiliki nilai ilmiah dan budaya yang tinggi.

Kedua, Upaya pelestarian tidak hanya fokus pada keanekaragaman hayati (*biodiversity*), tetapi juga pada keragaman budaya (*cultural diversity*). Pengelolaan ini akan dilakukan melalui kegiatan yang terencana dan berkelanjutan.

Ketiga, Geopark Jogja akan dikelola dengan mempertimbangkan kesatuan fenomena geologi penting suatu daerah, yang menjadi dasar dalam pembangunan berkelanjutan.

Keempat, Pengelolaan Geopark Jogja akan melibatkan sinergi dengan berbagai pihak melalui tiga pilar utama, yakni konservasi, penelitian dan pendidikan, serta pemberdayaan perekonomian masyarakat setempat.

Penerapan manajemen pengelolaan yang berkesinambungan, akan menjadi kunci dalam memastikan keberlangsungan program ini. Dengan ditandatanganinya Komitmen Keberlanjutan Pengelolaan Calon Geopark Nasional, diharapkan adanya sinergi yang terus berlanjut antara Badan Pengelola dan pihak-pihak terkait. FGD ini menjadi langkah penting dalam memperkuat komitmen dan sinergi antar-*stakeholder* dalam upaya menjadikan Geopark Jogja sebagai Geopark Nasional yang mampu melestarikan warisan geologi, hayati, dan budaya, serta mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah Yogyakarta.

TAMAN NASIONAL GUNUNG MERAPI

MENUAI BANYAK DUKUNGAN

Upaya mengajukan geopark jogja menjadi salah satu geopark nasional mendapatkan banyak dukungan dari stakeholder setempat. Salah satunya adalah pemerintah kabupaten Kulonprogo.

Pemerintah Kabupaten Kulonprogo berkomitmen penuh mendukung upaya pengusulan kawasan warisan geologi atau geosite pembentukan Kawasan Geopark Jogja yang berada di wilayah ini sebagai geopark nasional.



Penjabat Bupati kulonprogo Srie Nurkyatsiwi di Kulonprogo, Kamis, mengatakan Kawasan Geopark Jogja yang lima diantaranya berada di Kabupaten Kulonprogo menjadi salah satu inisiatif yang sangat didukung dan terus diperjuangkan.

“Kami terus berupaya untuk mewujudkan pengelolaan kawasan Geopark Jogja segmen Kabupaten Kulon Progo yang berkelanjutan melalui pemenuhan terhadap tiga pilar utama yaitu upaya pelestarian, pengembangan penelitian dan pendidikan serta pemberdayaan ekonomi masyarakat,” kata Siwi.

Geosite yang berada di Kulonprogo, yaitu Puncak Tebing Kaldera Purba Kendil Suroloyo, Perbukitan Asal Struktur Geologi Widosari, Formasi Nanggulan Eosen Kalibawang, Gua Kiskendo dan Mangan Kliripan-Karangsari. Selain itu, juga terdapat satu Situs Keanekaragaman Hayati (Biodiversity Site) Suaka Marga Satwa Sermo.

Menurut Siwi, Kawasan Geosite Mangan Kliripan-Karangsari sudah masuk salah satu bagian dari rencana pengembangan kawasan Smart Tourism Mountain Side.

Setelah berhasil ditetapkan menjadi geopark nasional akan dioptimalkan kembali untuk diusulkan menjadi geopark bertaraf Internasional melalui penetapan UNESCO Global Geopark.

“Kami yakin bahwa penetapan tersebut akan memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat,” harap Siwi.



PUSAT INFORMASI GEOPARK BAYAH DOME



Tim Geopark Nasional Verifikasi Geopark Bayah Dome Menjadi Salah Satu Geopark Nasional

Tim Geopark Nasional melakukan kunjungan ke Kabupaten Lebak, dalam rangka melakukan penilaian calon Geopark Nasional, Geopark Bayah Dome. Kehadiran tim verifikasi ini diterima langsung oleh Sekda Kabupaten Lebak Budi Santoso di Gedung Negara, Rabu (15/5/2024).

Turut hadir dalam pertemuan tersebut, Plh. Sekda Provinsi Banten, Virgojanti, Badan Pengelola Geopark Bayah Dome, dan sejumlah pimpinan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Lebak.

Plh. Sekda Provinsi Banten, Virgojanti, pada kesempatan itu minta kepada semua pihak, baik dilingkungan Provinsi Banten, khususnya Pemkab Lebak untuk mendukung Geopark Bayah Dome menjadi Geopark Nasional.

Dalam paparannya Virgojanti mengungkapkan, bahwa Pemerintah Provinsi Banten, mendukung keberadaan Geopark Bayah Dome, salah satunya dengan melakukan pembangunan infrastruktur untuk menunjang akses menuju *geosite*.

“Kita juga menyusun kurikulum pendidikan setingkat SLTA, serta pembinaan seni budaya bagi masyarakat, dalam menunjang pembangunan SDM di wilayah Geopark Bayah Dome,” ujar Virgojanti.

Diharapkan penilaian tim Geopark Nasional terhadap Geopark Bayah Dome dapat berjalan lancar.

Sementara itu, Sekda Kabupaten Lebak, Budi Santoso, pada kesempatan yang sama menyampaikan, upaya Pemkab Lebak untuk menjadikan Geopark Bayah Dome sebagai Geopark Nasional telah dilakukan sejak tahun 2019.

“Saat ini terdapat beberapa capaian dalam mewujudkan Geopark Bayah Dome sebagai Geopark Nasional, diantaranya ditetapkannya Badan Pengelola Geopark Bayah Dome, selain itu juga terdapat pusat informasi Geopark Bayah Dome,” kata Budi Santoso.

Selain itu tambah Budi Santoso, Pemerintah Kabupaten Lebak juga melakukan pelatihan pariwisata bagi masyarakat merubah *mindset* masyarakat mengenai Geopark Bayah Dome.

“Semoga penilaian ini berjalan lancar,” ucapnya.



Dukungan Pemprov Banten

Pemerintah Provinsi (Pemprov) Banten mendukung penetapan Geopark Bayah Dome menjadi geopark nasional sesuai dengan

kewenangan yang dimiliki. Saat ini, Pemprov Banten mulai membangun infrastruktur. Diharapkan mampu memberikan dampak perekonomian wilayah sekitar kawasan geopark.

Demikian disampaikan Pelaksana Harian (Plh) Sekretaris Daerah Banten Virgojanti dalam focus group discussion (FGD) Penetapan Geopark Bayah Dome sebagai Geopark Nasional di Aula Multatuli, Sekretariat Daerah Kabupaten Lebak, Jl Abdi Negara No 3, Rangkasbitung, Lebak, Selasa (2/7/2024).

Dalam FGD itu, lanjutnya, tim verifikasi telah memberikan beberapa rekomendasi terkait bagaimana nanti upaya untuk menyempurnakan kembali terkait dengan hasil evaluasi dan menjadi bahan tindak lanjut penatakelolaan geosite yang ada di kawasan geopark. “Apresiasi kepada Pemerintah Kabupaten Lebak. Tentunya ini upaya bersama dalam rangka mewujudkan geopark sebagai warisan bumi dan juga warisan dunia yang perlu kita lestarikan. Geopark pilarnya konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Kita harapkan memberikan kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi masyarakat,” terangya, dikutip dari laman resmi Pemprov Banten.

Dikatakan, melalui pengembangan pariwisata, destinasi-destinasi wisata di kawasan geopark semakin hidup. Aktivitas perekonomian turunannya memberikan dampak kemajuan ekonomi wilayah sekitar kawasan geopark. “Mudah-mudahan bisa mendukung keberlanjutan geopark hingga ke depan,” tambahnya.

Dukungan Pemprov Banten terhadap Geopark Bayah Dome sebagai geopark nasional, tambahnya, di antaranya dalam rangka infrastruktur. Akses jalan yang menuju pusat-

pusat pengembangan yang berada di Geopark Bayah Dome seperti ke kawasan Gunung Luhur. “Tahun ini sedang dibangun jalan yang meningkatkan konektivitas di kawasan Geopark Bayah Dome,” ucapnya.



Dukungan lainnya, lanjut Virgojanti, berupa pembangunan dan perawatan 32 signboard geosite, pemasangan videotron, serta dukungan dalam bentuk kajian-kajian. Juga upaya konservasi dan pengembangan pendidikan. Sedangkan Penjabat (Pj) Bupati Lebak Iwan Kurniawan dalam sambutannya mengaku bersyukur penerapan Bayah Dome kini memasuki tahap FGD verifikasi untuk masuk geopark nasional.

FGD diikuti para pemangku kepentingan untuk menyamakan persepsi. “Mudah-mudahan apa yang disampaikan tim verifikasi untuk Bayah Dome bisa masuk geopark nasional,” ucapnya.

Dijelaskan, pihaknya bersama jajaran sudah memetakan beberapa program yang mendukung dalam rangka pelaksanaan geopark Bayah Dome menjadi geopark nasional. Di antaranya memastikan kesiapan dan komitmen 15 kecamatan. Juga kesiapan pemilik lahan di wilayah geopark Bayah Dome. “Mudah-mudahan FGD membawa berkah bagi Kabupaten Lebak



dan membawa Geopark Bayah Dome menjadi geopark nasional,” pungkasnya.

Sekadar diketahui, Geopark Bayah Dome meliputi geosite Bayah, Cilograng, Cibeber, Panggarangan, Cigemblong, Cihara, Sajira, dan Curugbitung. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) telah menetapkan Kawasan Bayah Dome atau Kubah Bayah di Kabupaten Lebak sebagai geopark yang memiliki warisan geologi atau geoheritage melalui Keputusan Menteri ESDM Nomor 164 Tahun 2022 tentang Penetapan Warisan Geoheritage Kawasan Bayah Dome.

Geopark Bayah Dome bertujuan untuk menjaga konservasi alam, melestarikan budaya, serta menjadi sumber pendapatan berbasis wisata edukasi. Di kawasan Bayah Dome terbentuk cebakan-cebakan emas, perak, dan bahan galian logam lainnya yang bernilai ekonomis. Sehingga kawasan ini terkenal sebagai kawasan “Gold District”. Kawasan ini juga populer sebagai

tambang emas.

Selain itu, di bagian utara-tengah, memiliki zona depresi (lembah) yang dikenal sebagai Zona Depresi Citorek atau lebih dikenal dengan nama Negeri di Atas Awan.

Melalui pengembangan pariwisata, destinasi-destinasi wisata di kawasan geopark semakin hidup. Aktivitas perekonomian turunannya memberikan dampak kemajuan ekonomi wilayah sekitar kawasan geopark.

Bersiap Menjadi Anggota Geopark Nasional

Geopark Gorontalo Dikunjungi Tim Verifikasi Geopark Nasional

Dengan slogan “Geopark Gorontalo: Jelajahi Keanekaragaman Daratan dan Lautan Bumi Holondalo,” Kunjungan Verifikasi Geopark Nasional 2024 pada Provinsi Gorontalo telah dilaksanakan oleh Badan Geologi melalui satuan Tim Verifikasi Geopark Nasional (TVGN). Kunjungan yang diadakan selama empat hari total pada Senin-Jumat, 24-28 Juni 2024 dilaksanakan di Kawasan Geopark Gorontalo, Provinsi Gorontalo. TVGN melakukan kunjungan ke titik-titik Geopark Gorontalo sebagai bentuk verifikasi calon Geopark Nasional.

Kunjungan diawali dengan ke Geosite di Desa Lahumbo pada hari pertama. Menampilkan susunan Batuan ditengah-tengah rerumputan. Geosite ini berada pada fisiografi Zona Pegunungan Selatan Bone-Tilamuta-Modello. Batugamping merah Lahumbo merupakan anggota dari Formasi Tinombo (Teot) yang berumur Eosen (50 juta tahun lalu) sampai Miosen awal (15 juta tahun lalu).

Hari berikutnya dilanjutkan ke Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta yang dihuni oleh suku Bajo yang merupakan salah satu suku pelaut yang tinggal di Indonesia. Selanjutnya TVGN mengunjungi Geoheritage berupa Batuan beku plutonik dioritgranodiorit (granitoid) struktur massif, berwarna putih, holokristalin, dan inekuigranular profiritik. Dan dikenal sebagai artefak Sejarah bumi akan kehadiran intrusi diorit-granodiorit dan rekaman kunci peristiwa proses magmatisme masa lampau yang terletak

di Desa Saripi. Kemudian Desa Reksonegoro menjadi salah satu tujuan selanjutnya yang memproduksi Dodol Woka khas Gorontalo. Ditutup dengan menuju Biological Site di Ring Atoll. Sebuah laguna yang terletak di bibir pantai Biluhu Timur dengan kedalaman 20 hingga 23 meter. Salah satu fungsi ring atol adalah peredam gelombang saat terjadi tsunami.



Berikutnya di hari Ketiga, kunjungan dilanjutkan ke Fosil Kayu Desa Tohupo. Fosil tersebut merupakan artefak Sejarah bumi berupa batuan sedimen Kuartar yang ditaksir berusia sekitar 23 juta tahun lalu. Keberadaannya berada sekitar 10 meter dari total tinggi tebing 40 meter. Fosil Kayu Tohupo juga memiliki fungsi sebagai rekaman kunci suatu peristiwa geologi yang menunjukkan Keragaman Geologi (Geodiversity) bersifat langka berupa keberadaan fosil kayu di cekungan tektonik Gorontalo. Dilanjut ke Museum Pendaratan Pesawat Ampibi Soekarno berada di Desa Iluta, Kecamatan Batudaa. Setelah menjabat sebagai

DI GEOPARK GORONTALO



Presiden RI-1 Soekarno, pertama kalinya beliau mengunjungi Provinsi Gorontalo menggunakan pesawat Amfibi pada tahun 1950. Peristiwa bersejarah itu diabadikan di dalam museum.

Kunjungan berikutnya dilanjut ke Benteng Otanaha terletak di Kelurahan Dembe I, Kecamatan Kota Barat. Benteng Otanaha merupakan benteng tertua di Provinsi Gorontalo yang dibangun pada tahun 1522. Benteng yang merupakan saksi Sejarah perjuangan Masyarakat Gorontalo berperang melawan Portugis dan telah ditetapkan pemerintah sebagai cagar budaya pada tahun 2011. Benteng Otanaha dibangun di atas bukit berserta ratusan anak tangga. TVGN pun melanjutkan perjalanan ke Visitasi Bentuk Pemberdayaan Masyarakat ke Kerajinan Karawo Mongolato. Ditutup dengan kunjungan ke Bantayo Poboide, rumah Adat tradisional Masyarakat Gorontalo yang terletak di Limboto, Kabupaten Gorontalo.

Hari terakhir ditutup ke Biological Site berupa Hiu Paus Botubarani. Desa wisata yang

berlokasi tepat menghadap ke Teluk Tomini. Memiliki daya Tarik utama dengan kemunculan hiu paus yang bisa dilihat dari jarak sekitar 25 meter dari bibir Pantai. Hiu Paus di Indonesia telah dilindungi sepenuhnya melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2013. Pemerintah Daerah Gorontalo telah menetapkan destinasi wisata Hiu Paus sebagai Kawasan Lindung.



Dilanjutkan dengan Geoheritage berupa Batu Gamping terumbu terletak di Desa Olele. Mempunyai nilai tinggi dan himpunan aspek

bentang alam berupa perbukitan structural, aspek ranah batuan berupa vulkanik dan batugamping. Proses internal berupa pelarutan, proses eksternal penyerasan, dan tektonik berupa pengangkatan. Pada lokasi ini juga ditemukan kontak litologi berupa breksi vulkanik berumur Miosen Tengah-Akhir dan batugamping berumur Kwartir (lebih muda dari 2.58 juta tahun). Selanjutnya dilakukan visitasi Bentuk pemberdayaan Masyarakat berupa Kue Karawo Tanggilingo. Dan yang terakhir adalah ke Biological Site yakni Danau Perintis. Satu-satunya danau yang terletak di bagian timur Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo yang merupakan ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan sebagai Kawasan wisata alam dan edukasi.







The 8th Asia Pacific Geoparks Network Symposium

08-15 September 2024, Cao Bang UGGp, VIETNAM

- ✉ caobangapgn2024@gmail.com
- ✉ caobangapgn2024.abstract@gmail.com
- ✉ caobangapgn2024.assistance@gmail.com

🌐 www.apgn2024.vn
☎ (+84)973 769011

Simposium APGN ke-8 2024 akan digelar di Geopark Global UNESCO Cao Bang, Viet Nam

Asia Pacific Geoparks Network Symposium atau yang lebih dikenal dengan nama APGN Symposium kembali akan digelar. Mengangkat tema *Local and indigeneous people and sustainable development in Geoparks*, APGN ke delapan ini akan digelar di Non Cao Bang Vietnam.

Digelar pada 8 hingga 16 september 2024 mendatang, simposium Jaringan Geopark Asia Pasifik (*the Asia Pacific Geoparks Network/ APGN Symposium*) merupakan event terpenting bagi anggota APGN.

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada para anggota, ahli-ahli geologi, ilmuwan dan pemangku kepentingan lainnya untuk berbagi dan bertukar pengalaman dalam pengelolaan dan operasi geopark .

Sejak 2007, tujuh Simposium APGN telah dilaksanakan di berbagai UNESCO Global Geopark (Geopark Global UNESCO) yaitu Langkawi (Malaysia), Dong Van Karst Plateau (Viet Nam), Jeju Island (Korea Selatan), San'in Kaigan (Jepang), Zhijindong Cave (RRT), Rinjani-Lombok (Indonesia) dan Satun (Thailand).

Ajang ini akan mengangendakan berbagai sesi sains dengan beberapa topik seperti proteksi

warisan; geopark dan realisasi SDG's: perubahan dan adaptasi iklim; dan sebagainya khususnya topik-topik yang terkait dengan masyarakat dan penduduk asli serta aktivitas-aktivitas mereka yang berasosiasi dengan geopark bersamaan juga dengan ekshibisi dan pameran geopark.

Kegiatan ini merupakan ajang untuk mengembangkan jaringan, bertukar pengalaman dan saling belajar di antara geopark-geopark di dunia, kegiatan ini juga terhitung sebagai kredit dalam penilaian pengembangan geopark oleh UNESCO baik untuk aspiring Geopark Global UNESCO (yang mengajukan diri sebagai Geopark Global UNESCO) atau Geopark Global UNESCO untuk proses revalidasi. Di dalam kegiatan ini juga akan dilaksanakan beberapa pertemuan penting yang melibatkan representatif-representatif dari geopark-geopark (Geopark Global UNESCO dan aGeopark Global UNESCO) yang ada di Indonesia.

Beberapa tema penting yang akan menjadi tajuk diskusi adalah ; *Local and indigenous knowledge, engagement of local and indigenous people in Geopark activities, Geohazard, natural disaster risk and climate change reduction and adaptation, Heritage inventory, protection and sustainable use, Geoparks and regional Sustainable Development Goals, Geopark education and science popularization, Aspiring Geoparks - difficulties and challenges.*

Selain diskusi dengan tema-tema di atas, simposium APGN ke delapan ini juga memberikan kesempatan kepada seluruh anggota nya untuk memperkenalkan diri kepada seluruh peserta dan tamu undangan yang hadir melalui geofair. Masing-masing geopark anggota APGN disiapkan *booth* pameran dengan membayar kontribusi ke penyelenggara.

Peringatan 20 Tahun Global Geoparks Network (GGN) ke-20

Tahun 2024 menandai tonggak penting bagi Jaringan Geopark Global atau *Global Geopark Network* (GGN), saat seluruh anggotanya merayakan 20 tahun sejarah jaringannya. Peringatan ke-20 Jaringan Geopark Global menandakan dua dekade sejak pendirian Jaringan Global yang bertujuan untuk mendorong kerjasama di antara Geopark di seluruh dunia untuk mempromosikan tiga tujuan utama: melestarikan Warisan Geologi dan planet Bumi kita, rumah bersama kita; mendidik publik dalam Ilmu Bumi; dan mendorong pembangunan lokal yang berkelanjutan.

GGN awalnya didirikan pada tahun 2004 sebagai kemitraan internasional yang dikembangkan di bawah naungan UNESCO dan bertujuan untuk mengembangkan model praktik terbaik serta menetapkan standar kualitas untuk wilayah yang mengintegrasikan perlindungan situs warisan Bumi dalam strategi untuk pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Jaringan dan kolaborasi di antara Geopark Global adalah komponen terpenting dari Jaringan Geopark Global.

Jaringan Geopark Global merayakan ulang tahunnya yang ke-20 dengan meluncurkan logo khusus yang dirancang dalam konteks perayaan tersebut. Logo ulang tahun ke-20 menandai peluncuran kampanye ulang tahun GGN dan GGN mengundang semua anggotanya untuk berpartisipasi dalam perayaannya.

Jaringan Geopark Global juga akan menyelenggarakan berbagai acara, kontes, memproduksi video perayaan, dan kampanye media sosial sepanjang tahun. Sebuah kalender acara yang diperbarui secara berkala di situs web GGN menyajikan semua acara ini.

Berikut kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka memperingati 20 tahun Global Geoparks Network;

15 January 2024: 6th GGN Advisory Committee Meeting

24-28 January 2024: International Tourism Fair FITUR in Madrid

5 februari 2024 : GGN Workshop on Sustainable Development Goals in Geoparks

5-9 March 2024: 49th European Geoparks Network Coordination Committee Meeting, Kula – Salihli UNESCO Global Geopark, Turkey

22 March 2024: World Water Day

8 April 2024: 8th Advisory Committee meeting

22 April 2024: International Earth Day 2024 GGN Anniversary Celebration in UNESCO Global Geoparks
New UNESCO Global Geoparks
Welcome Digital Event

22-27 April 2024: APGN Week

26 – 29 April 2024: 7th Regional Course on UNESCO Global Geopark, Langkawi UNESCO Global Geopark, Malaysia

18 May 2024: International Museum Day

27 May – 3 June 2024: International Course on UNESCO Global Geoparks “UNESCO Global Geoparks and Sustainable Management”, Lesvos Island UNESCO Global Geopark, Greece

18 May – 2 June 2024: EGN Week

5 June 2024: World Environment Day

8 June 2024: World Oceans Day

9 August 2024: International Day of the World’s Indigenous Peoples

25-31 August 2024: 37th International Geological Congress, Busan, Republic of Korea
SPECIAL SESSION – GGN / Geoparks and Society – Invited lectures – presentations and Round table discussion

10-15 September 2024: 8th Asia Pacific Geoparks Network Symposium, Non Nuoc Cao Bang UNESCO Global Geopark, Vietnam
SPECIAL SESSION – GGN / Awarding those who contributed to the Geoparks Development

17 September 2024: World Cleanup Day

18-19th September: 50th EGN CC meeting

27 September 2024: International Tourism Day

2-4 October 2024: 17th European Geoparks Conference, Reykjanes UNESCO Global Geopark, Iceland
SPECIAL SESSION – GGN / Awarding those who contributed to the Geoparks Development

6 October 2024: International Geodiversity Day

13 October 2024: International Day for Disaster Risk Reduction

10-15 October 2024: 8th International Course on UNESCO Global Geoparks, China University of Geosciences Beijing, Xiangxi UNESCO Global Geopark, China

6-8 November 2024: VII Conference of Geoparks Network of Latin America and the Caribbean, Southern Canyons Pathways, Brazil
SPECIAL SESSION – GGN / Awarding those who contributed to the Geoparks Development

5 December 2024: World Soil Day

11 December 2024: International Mountain Day, Geopark Activities



unesco

Global Geoparks

GLOBAL GEOPARKS NETWORK



**20th GGN
ANNIVERSARY**





GLOBAL GEOPARKS NETWORK

CONTESTS

PARTICIPATE! 

ggn20anniversary.com

Indonesian Geopark Run Series 2024

Berlari Menjelajahi Taman Bumi

INDONESIA dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya, menjadi tuan rumah untuk sebuah perhelatan unik; Indonesian Geopark Run Series 2024. Sebuah event lari yang membawa para pencinta olahraga lari menjejakkan kakinya di lima geopark ternama di Indonesia.

Indonesian Geopark Run Series menawarkan pengalaman yang menggabungkan aktivitas fisik dengan penjelajahan alam dan budaya. Dalam setiap langkahnya, para pelari akan disuguhkan panorama luar biasa yang memikat dan tak terlupakan.

Series pertama telah berlangsung di Ciletuh Palabuhanratu Unesco Global Geopark pada 12 Mei 2024 lalu. Di sini, pelari menelusuri lembah-lembah berbentuk tapal kuda yang terbuka ke hamparan Samudra Hindia. Lembah ini dihiasi air terjun yang menjulang di sepanjang dinding bebatuan, memberikan sentuhan magis yang hanya bisa ditemukan di taman bumi ini. Keunikan alamnya menjadikan pengalaman lari di sini lebih dari sekadar kompetisi, tetapi juga perjalanan spiritual yang menyatu dengan alam.

Kemudian pada 1 September 2024, Geopark Belitung menyajikan petualangan baru. Pelari

akan diajak menyusuri bukit granit triassic di Bukit Peramun, berlari di antara pantai berpasir putih Tanjung Tinggi, hingga berakhir di Tanjung Kelayang dengan pemandangan Batu Garuda yang ikonik.

Selanjutnya, Geopark Meratus di Kalimantan Selatan akan menjadi tuan rumah pada 23 September 2024 mendatang. Di Bumi Lambung Mangkurat ini, pelari akan menjelajahi Rute Selatan Pegunungan Meratus, melintasi pemandangan hijau yang memukau serta merasakan keanekaragaman hayati dan budaya yang kaya.

Rangkaian series selanjutnya dihelat di Maros Pangkep UNESCO Global Geopark pada 20 Oktober 2024. Runners akan menikmati pengalaman berlari di kawasan pegunungan karst terluas ketiga di dunia yang membentang indah dan megah. Gunung karst yang menjulang tinggi dan eksotis ini juga ditambah dengan keberadaan situs-situs bernilai sejarah yang mendunia akan memanjakan para pelari.

Series penutup akan dilaksanakan di Rinjani Lombok Geopark Global UNESCO di Sembalun dengan latar belakang pegunungan Rinjani yang menawan. Pelari akan melintasi areal persawahan dataran tinggi yang dikelilingi panorama bukit-bukit menawan serta panorama Gunung Rinjani.

Indonesian Geopark Run Series 2024 bukan hanya sekadar lomba lari, tetapi juga sebuah perayaan keindahan alam Indonesia. Melalui acara ini, setiap pelari diharapkan tidak hanya mendapatkan tantangan fisik, tetapi juga pengalaman yang memperkaya jiwa, di mana mereka bisa lebih dekat dengan alam dan budaya Indonesia yang luar biasa.





Konferensi Nasional Geopark Indonesia ke-3 2024 Siap digelar di Geopark Global UNESCO Ijen, Jawa Timur

Mengangkat tema *Harmoni kolaborasi dan sinergi untuk mewujudkan geopark berkelanjutan*. Rapak Koordinasi Nasional dan Konferensi Nasional Geopark Indonesia 2024 akan digelar bersama menjadi sebuah rangkaian pada 10-13 Desember 2024 mendatang di El Royale Hotel Banyuwangi Jawa Timur, sebuah kota yang dikenal akan kekayaan budaya dan alamnya di Indonesia yang dan memiliki pesona blue fire dari kawah Ijen yang menjadi icon Geopark Ijen utama. Acara ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, akademisi, pelaku industri, dan masyarakat umum, untuk membahas pengembangan dan pengelolaan geopark di Indonesia.

Geopark, yang merupakan kawasan dengan kekayaan geologi, biodiversitas, dan budaya, memainkan peran penting dalam pendidikan, penelitian, dan pariwisata berkelanjutan. Konferensi ini akan fokus pada bagaimana geopark dapat menjadi pendorong utama pembangunan ekonomi lokal, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.



Sumber : Ijen Geopark Indonesia

Sesuai dengan tema yaitu Harmoni kolaborasi dan sinergi untuk mewujudkan geopark berkelanjutan, peserta akan mendiskusikan berbagai topik, mulai dari strategi pengelolaan geopark yang efektif, pemanfaatan teknologi untuk monitoring dan promosi, penguatan kerjasama antara stakeholder hingga strategi pendanaan dan investasi dalam pembangunan Geopark. Selain itu, konferensi ini juga akan menampilkan sesi khusus mengenai studi kasus sukses dari berbagai geopark di Indonesia, yang diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan geopark lainnya.

Konferensi ini juga akan menjadi platform untuk memperkenalkan inisiatif baru dan peluang kerjasama internasional dalam bidang geopark. Dengan kehadiran berbagai pakar dan praktisi, acara ini diharapkan dapat memperluas jaringan dan meningkatkan pemahaman mengenai manfaat geopark bagi masyarakat dan lingkungan.

Melalui konferensi ini, Indonesia berharap dapat memperkuat posisi geopark sebagai bagian integral dari strategi pembangunan berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan warisan geologi dan budaya yang berharga.





MENAPAK SEJARAH PEMBENTUKAN JARINGAN GEOPARK INDONESIA

Geopark adalah bagian dari program UNESCO yang dibentuk dan disahkan pada Sidang Umum di bulan September 2015. Program yang dimaksud adalah International Geoscience and Geopark Program (IGGP). Masing-masing subprogram, yaitu Geoscience dan Geopark memiliki koordinator sendiri-sendiri.

Sejarah Ringkas Pembangunan dan Pengembangan Geopark di Indonesia

Di Indonesia, konsep Geopark mulai diperkenalkan pada tahun 2008-an. Pada awalnya konsep pembangunan kawasan secara berkelanjutan ini diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, melalui Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata. Inisiasi itu mencakup 3 Geopark yang terdapat di Bali, Jawa, dan Lombok. Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, melalui Badan Geologi, ikut berperan aktif di dalam pembangunan dan pengembangan Geopark sejak 2012.

Geopark generasi pertama di Indonesia yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada 2011 adalah Geopark Nasional Batur (Provinsi Bali), Geopark Nasional Pacitan (Provinsi Jawa Timur), dan Geopark Nasional Rinjani (Provinsi Nusa Tenggara Barat). Pada tahun 2013 Geopark Nasional Pacitan

berubah menjadi Geopark Nasional Gunung Sewu, yang kawasannya mencakup 3 wilayah kabupaten (Pacitan, Wonogiri, Gunungkidul) dan sekaligus 3 wilayah provinsi (Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY).

Geopark generasi kedua, yang diinisiasi bersama oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (cq. Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata) dan Kementerian ESDM (cq. Badan Geologi) pada 2013 adalah Geopark Nasional Merangin (Provinsi Jambi), dan Geopark Nasional Toba (Provinsi Sumatera Utara) pada 2014.

Pada tahun 2017 Geopark Nasional Ciletuh-Palabuhanratu (Jawa Barat) berhasil diinisiasi oleh Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bekerjasama dengan Kementerian ESDM (Badan Geologi) dan Kementerian Pariwisata.

Geopark Indonesia generasi ketiga yang diinisiasi oleh Kementerian Koordinasi Bidang Maritim dan Investasi, bekerjasama dengan Kementerian ESDM dan Kementerian Pariwisata pada 2017 adalah Geopark Nasional Belitung (Provinsi Bangka-Belitung), Geopark Nasional Bojonegoro (Provinsi Jawa Timur), Geopark Nasional Maros-Pangkep (Provinsi Sulawesi Selatan), Geopark Nasional Tambora (Provinsi Nusa Tenggara Barat), dan Geopark Nasional Raja Ampat (Provinsi Papua Barat).

Kementerian Koordinasi Bidang Maritim dan Investasi yang bekerjasama dengan Kementerian

ESDM dan Kementerian Pariwisata menginisiasi Geopark Indonesia generasi keempat. Geopark yang ditetapkan pada 2018 ini adalah Geopark Nasional Natuna (Provinsi Riau), Geopark Nasional Siloek (Provinsi Sumatera Barat), Geopark Nasional Sianok (Provinsi Sumatera Barat), Geopark Nasional Sawahlunto (Provinsi Sumatera Barat), Geopark Nasional Pongkor, yang saat ini berganti nama menjadi Halimun Salak (Provinsi Jawa Barat), Geopark Nasional Karangsambung-Karangbolong yang kemudian berganti nama menjadi Kebumen (Provinsi Jawa Tengah), Geopark Nasional Banyuwangi (Provinsi Jawa Timur), dan Geopark Nasional Meratus (Provinsi Kalimantan Selatan).

Setelah ditetapkan Peraturan Presiden No 9 tahun 2019 Tentang Pengembangan Taman Bumi (Geopark) beserta turunan beberapa Peraturan Menteri diantaranya Kemenkomarves, Kementerian PPN/Bappenas, Kementerian ESDM dan Kemenparekraf, perkembangan geopark di tanah air mengalami perkembangan cukup pesat. Berbagai peraturan daerah, peraturan Gubernur, Walikota dan Bupati terbit untuk mendukung pengembangan geopark di beberapa daerah di Indonesia. Yang terbaru adalah di tetapkannya Geopark Ujung Kulon sebagai Geopark Nasional pada tahun 2023 oleh Kementerian ESDM disertai penetapan 4 Calon Geopark Nasional yaitu: Bayah Dome, Jogja, Gorontalo dan Dieng.

Pada 2012 Geopark Nasional Batur ditetapkan sebagai Geopark Global, yang pada 2015 berganti nama menjadi Geopark Global UNESCO. Geopark Ini menjadi Geopark Global UNESCO pertama di Indonesia.

Pada 2015 UNESCO menetapkan Geopark Gunung Sewu sebagai Geopark Global UNESCO, yang disusul oleh Geopark Global UNESCO Rinjani-Lombok (2018) dan Geopark Global UNESCO Ciletuh-Palabuhanratu (2018). Verifikasi oleh Dewan Geopark Global UNESCO di Mataram pada September 2019 meluluskan Geopark Kaldera Toba sebagai Geopark Global UNESCO. Penetapannya dilakukan oleh UNESCO pada April 2020. Sedang Geopark Belitong, ditetapkan sebagai Geopark Global UNESCO

setelah berikutnya pada 2021 setelah mengalami penundaan selama maksimum 2 tahun. Akibat pandemi Covid-19, penilaian Geopark Ijen dan Maros Pangkep oleh UNESCO ditunda pada tahun 2022 bersamaan dengan Geopark Merangin Jambi dan Raja Ampat sehingga keempat geopark ini ditetapkan oleh UNESCO menjadi Geopark Global UNESCO pada tahun 2023. Saat ini (2024), total Geopark Global UNESCO berjumlah 10, Geopark Nasional 10 dan Calon Geopark Nasional berjumlah 4 geopark. Sehingga total geopark yang secara resmi ada 24 geopark di seluruh Indonesia. Pada tahun ini juga Indonesia mengusulkan Geopark Kebumen dan Meratus untuk ditetapkan menjadi Geopark Global UNESCO pada tahun 2025 mendatang.

Perjalanan Geopark Nasional Indonesia menjadi Geopark Global UNESCO tidaklah selalu mulus. Sebelum ditetapkan menjadi Geopark Global UNESCO, Geopark Batur mengalami penundaan. Begitu juga dengan Geopark Gunung Sewu, Geopark Rinjani-Lombok, Geopark Kaldera Toba dan Geopark Belitong. Upaya gigih yang dilakukan oleh Pengelola Geopark, dibantu oleh kementerian terkait, rata-rata dapat memperpendek waktu penundaan yang diberikan oleh UNESCO yaitu dari maksimum 2 tahun menjadi beberapa bulan saja bahkan dalam pengusulan terakhir, 4 geopark yang diusulkan dapat langsung ditetapkan tanpa penundaan. Calon Geopark Global UNESCO Indonesia yang tidak mengalami penundaan adalah Geopark Ciletuh-Palabuhanratu, Geopark Ijen, Geopark Maros Pangkep, Geopark Merangin Jambi dan Geopark Raja Ampat.

Jaringan Geopark Indonesia

Para ahli kebumian dan ilmu terkait lainnya, pengelola dan praktisi Geopark yang menyadari akan potensi pengembangan Geopark di Indonesia yang sangat besar bersepakat untuk membentuk sebuah jejaring di tingkat nasional. Jejaring ini dimaknai sebagai wadah bersama untuk saling belajar, bertukar informasi, berbagi pengalaman dan praktek penyelenggaraan Geopark yang baik, serta membentuk kegiatan bersama.

Model jejaring yang digagas adalah seperti jejaring yang ada di tingkat regional (Jaringan Geopark Asia Pasifik, Jaringan Geopark Eropa) dan di tingkat internasional (Jaringan Geopark Global). Di tingkat nasional, khususnya di kawasan Asia Pasifik, negara-negara yang memiliki Jaringan Geopark Nasional antara lain Tiongkok (47 Geopark Global UNESCO), Jepang (10 Geopark Global UNESCO), Republik Korea (5 Geopark Global UNESCO), Vietnam (3 Geopark Global UNESCO), Thailand (2 Geopark Global UNESCO) dan Malaysia (2 Geopark Global UNESCO). Dengan 10 Geopark Global UNESCO saat ini, Indonesia sangat diperhitungkan karena menjadi salah satu negara jumlah Geopark Global UNESCO terbanyak keempat di dunia setelah Tiongkok (47), Spanyol (17) dan Italia (11).

Empat orang penggagas yang mewakili disiplin ilmu berbeda (Hanang Samodra, geologi; Achyaruddin Yusuf, pariwisata; Firmasyah Rahim, perencanaan regional; dan Budi Martono, pengelola Geopark Global UNESCO Gunung Sewu) bersepakat merealisasikan pembentukan jejaring Geopark di tingkat nasional.

Pertemuan pertama dilakukan di Tanjung Pandan (Belitung) pada 19 Mei 2017. Pertemuan ini dihadiri oleh banyak pihak, yang umumnya mewakili Geopark Global UNESCO, Geopark Nasional, calon Geopark Nasional, dan beberapa perwakilan dari Pemerintah Daerah se-Indonesia.

Pertemuan itu mencatat beberapa hal penting, antara lain:

1. Memandang perlu untuk melakukan kontribusi aktif guna mengembangkan generasi yang mampu berpartisipasi dalam membangun masyarakat dan bangsa serta menjadi pimpinan di masa depan yang peduli dan senantiasa memperjuangkan kepentingan tanah air.
2. Perlu membentuk wadah untuk berhimpunnya para ahli, praktisi, dan tokoh masyarakat guna mengembangkan insan bangsa yang santun, eksploratif, mandiri, arif,

berhati nurani, gigih, senantiasa bergembira, dan inisiatif melalui pelaksanaan aneka kegiatan yang berwawasan lingkungan.

3. Kegiatan-kegiatan yang berwawasan lingkungan tersebut diharapkan dapat dan mampu membangkitkan daya kreatifitas para insan bangsa serta meningkatkan kepeduliannya terhadap dunia dan lingkungan di sekitarnya.
4. Selanjutnya, didasarkan pada pemahaman konsep Geopark secara utuh, para peserta pertemuan berikrar, bersetuju, dan menyatakan berdirinya perkumpulan "Jaringan Geopark Indonesia" yang disingkat JGI.

Pertemuan kedua di Yogyakarta pada 26 Oktober 2017 merealisasikan berdirinya JGI dengan memilih ketua, sekretaris, bendahara, dan pengawas, termasuk merumuskan dan menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi. Secara mufakat, para penggagas dan sekaligus pendiri JGI memandang perlu untuk menyatakan tentang keberadaan dan berdirinya perkumpulan tersebut dalam suatu akta notaris.

Dengan tidak mengurangi izin dari yang berwenang, akta notaris berdirinya organisasi Jaringan Geopark Indonesia disahkan oleh Notaris Benny Benyamin Haryanto, S.H. yang berkedudukan di Kabupaten Tanggerang pada 10 Januari 2018. Akta notaris tersebut selanjutnya menjadi dasar diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0000739.AH.01.07 Tahun 2018 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Jaringan Geopark Indonesia. Penetapan dilakukan di Jakarta pada 22 Januari 2018, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Periode pertama (2018-2022) JGI dipimpin oleh Budi Martono, GM Geopark Global UNESCO Gunung Sewu. Kemudian pada Musyawarah dan Rapat Anggota Luar Biasa yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2022 di Kabupaten



Maros, Sulawesi Selatan, Mohamad Farid Zaini, GM Geopark Global UNESCO Rinjani-Lombok terpilih menjadi Ketua Umum untuk periode berikutnya (2022-2025) melalui pemungutan suara anggota JGI yang hadir secara kuorum dan pengukuhan Dewan Pengurus JGI dilakukan di Bandung pada tanggal 28 Januari 2023.

Sebagai usaha penyempurnaan AD ART JGI, maka dilakukan Musyawarah dan Rapat Anggota Luar Biasa di Bandung pada tanggal 15 Maret 2023 yang kemudian diikuti oleh penetapan AD ART yang sesuai dengan kesepakatan dalam sidang tersebut. Tindak lanjut dari kegiatan ini kemudian ditetapkan kembali Akta Pernyataan Keputusan Musyawarah dan Rapat Anggota Luar Biasa Perkumpulan JGI Nomor 06 oleh Notaris Immawan Anshari, S.H., M.Kn. yang berkedudukan di Mataram, NTB pada tanggal 21 Juli 2023. Akta ini kemudian menjadi dasar diterbitkannya Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0001122.AH.01.08. Tahun 2023 Tentang Persetujuan Perubahan Perkumpulan JGI dengan susunan Pengurus dan Pengawas yang baru dan ditetapkan di Jakarta, tanggal 22 Agustus 2023, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Kerjasama di antara Geopark menjadi komponen penting bagi jejaring Geopark di Indonesia.

Jaringan Geopark Indonesia merupakan kemitraan nasional di antara Calon Geopark Nasional, Geopark Nasional dan Geopark Global UNESCO yang terdapat di Indonesia.

Visi dari Jaringan Geopark Indonesia adalah menjadi organisasi jejaring kelas dunia dalam



pengembangan geopark untuk memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan secara inklusif dan berkelanjutan

Misi dari Jaringan Geopark Indonesia adalah menjadi organisasi yang (1) memiliki tekad membantu anggotanya meraih keberhasilan dalam pengembangan geopark yang berkelanjutan; (2) menciptakan peluang bagi anggotanya untuk dapat meningkatkan pelestarian alam dan kesejahteraan masyarakatnya melalui program kolaborasi yang berkualitas dan berdaya saing global; (3) menghasilkan nilai tambah yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan melalui tiga tujuan pengembangan geopark dalam hal edukasi, konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan; (4) memberi kontribusi yang bermakna bagi kesejahteraan dan kemajuan bangsa.

Praktek Jaringan Geopark Indonesia didasarkan pada nilai-nilai kemitraan, kejujuran, keadilan, dan saling menghormati.



Indonesian
Geoparks
Network

DEWAN PEMBINA JARINGAN GEOPARK INDONESIA PERIODE 2023 - 2026

Ketua Ir. Budi Martono, M.Si.

Anggota 1. Ir. Sam Permanadewi, M.Si.
2. Dr. Asep Kumia Permana, ST., M.Sc.

DEWAN PENGAWAS JARINGAN GEOPARK INDONESIA

Ketua Ir. Hanang Samodra, M.Si.

Anggota 1. H. Akhyaruddin Yusuf, S.E., M.Sc.
2. Ir. Firmansyah Rahim, M.M.

DEWAN PENGURUS JARINGAN GEOPARK INDONESIA PERIODE 2023 - 2026

Ketua Umum : Mohamad Farid Zaini
BP Rinjani-Lombok UGGp

Wakil Ketua 1 : Agus Zainuddin
BP Merangin Jambi aUGGp

Wakil Ketua 2 : Abdillah Baraas
BP Ijen aUGGp

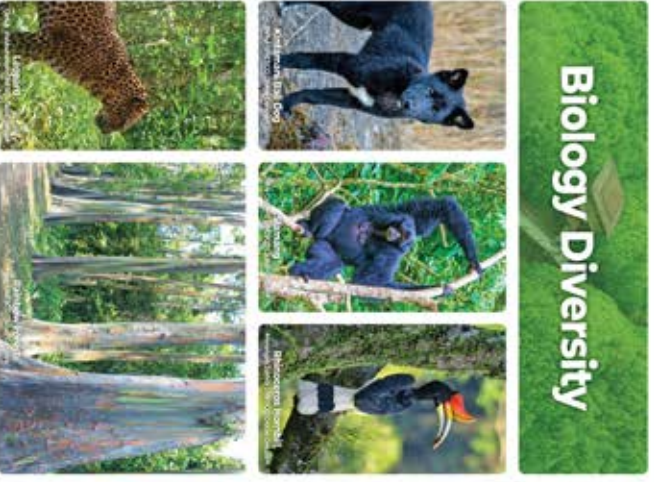
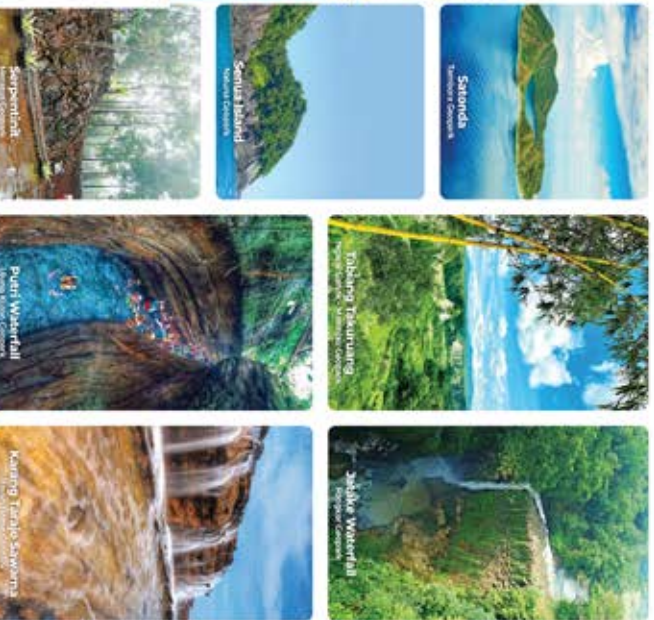
Wakil Ketua 3 : Dedy Irfan
BP Maros-Pangkep aUGGp

Sekretaris Umum : Meliawati
BP Rinjani-Lombok UGGp

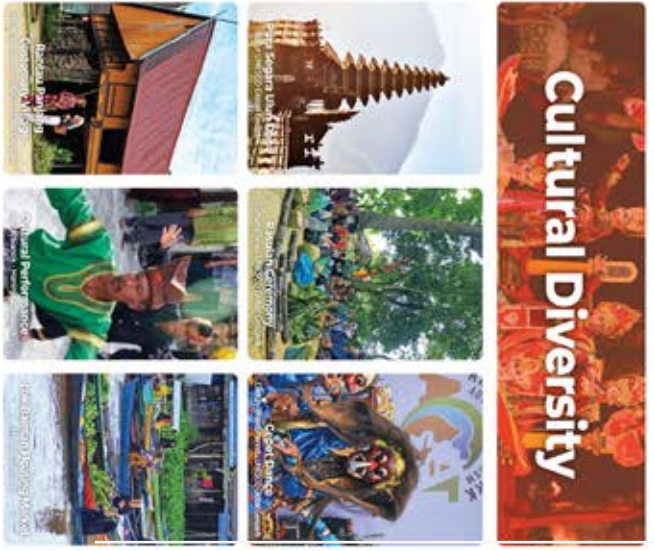
Bendahara Umum : Ana R Septiana
BP Raja Ampat aUGGp



Geology Diversity



Biology Diversity



Cultural Diversity

MAP700

Personalized Map Guide

INDONESIAN GEOPARKS NETWORK

2017
2016
2015
2014
2013
2012
2011
2010
2009
2008
2007
2006
2005
2004
2003
2002
2001
2000
1999
1998
1997
1996
1995
1994
1993
1992
1991
1990
1989
1988
1987
1986
1985
1984
1983
1982
1981
1980
1979
1978
1977
1976
1975
1974
1973
1972
1971
1970
1969
1968
1967
1966
1965
1964
1963
1962
1961
1960
1959
1958
1957
1956
1955
1954
1953
1952
1951
1950
1949
1948
1947
1946
1945
1944
1943
1942
1941
1940
1939
1938
1937
1936
1935
1934
1933
1932
1931
1930
1929
1928
1927
1926
1925
1924
1923
1922
1921
1920
1919
1918
1917
1916
1915
1914
1913
1912
1911
1910
1909
1908
1907
1906
1905
1904
1903
1902
1901
1900

Indonesian Geoparks Network

Indonesian Geoparks Network

INDONESIAN GEOPARK NETWORK

Geoparks ID

77

Jelajah Geopark GeoDiversity

WARISAN BUMI BATUR DALAM REKAM FENOMENA GEOLOGI DAN ANCAMAN DEGRADASI

Pulau Bali dan Asal Muasalnya

Pulau Bali atau kerap disebut sebagai Pulau Dewata merupakan salah satu pulau digugusan Sunda Kecil yang terkenal akan keindahan alam dan keberagaman budaya yang menjadi daya tarik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri ketika berkunjung ke pulau ini. Keindahan alam yang dimiliki berupa bentangalam pantai, perbukitan, dataran tinggi hingga pegunungan tidaklah lepas dari proses ataupun fenomena geologi sebagai pengontrolnya. Berdasarkan penelitian ahli geologi Pulau Bali diperkirakan terbentuk kurang lebih 15 juta tahun yang lalu atau pada kala *Miosen* Akhir dimana pertama kalinya Pulau Bali lahir atau terbentuk dari aktivitas gunungapi bawah laut. Pemunculan gunungapi ini tidaklah lepas dari proses subduksi lempeng antara lempeng Indo-Australia dibagian selatan dan lempeng Eurasia di bagian utaranya sehingga menghasilkan rangkaian zona

penunjaman lempeng dan juga rangkaian sabuk magmatisme yang kita kenal saat ini sebagai cicin api atau *ring of fire*.

Gunungapi memiliki peranan penting dalam membentuk dan membangun rona bumi terutama di Pulau Bali, hampir 70% batuan penyusun Pulau Bali bersumber dari aktivitas vulkanik atau gunungapi. Tak mengherankan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan Bali khususnya percaya bahwa gunung adalah sumber dari segala kehidupan, mineral, batuan hingga air berasal darinya. Salah satu gunungapi yang memiliki peranan penting dalam pembentukan Pulau Bali adalah Kaldera Gunung Batur dimana sebagian besar material letusan Kaldera Batur menjadi dasar penyusun wilayah dari kota-kota penting di Pulau Bali seperti Gianyar, Denpasar, Klungkung, Bangli hingga Badung.



Photo Gunungapi Batur Dari Pelabuhan Kedisan

Warisan Bumi di Batur

Kaldera Gunung Batur terbentuk oleh aktivitas Gunung Batur Purba yang dikenal Sebagai Gunung Penulisan dimana mengalami letusan paroksimal sehingga menyebabkan terbentuknya bentangalam unik yang disebut kaldera ganda atau kaldera di dalam kaldera. Proses pembentukan Kaldera Gunung Batur dimulai pada 29.300 tahun yang lalu dimana letusannya disebut sebagai letusan paroksimal yang melontarkan semua material piroklastik ke arah selatan Pulau Bali yang dikenal sebagai ignimbrite Ubud, endapannya banyak ditemukan di sekitar wilayah Ubud bahkan hingga Denpasar. Dengan banyaknya material yang terlontarkan ke udara menyebabkan terbentuknya ruang hampa pada tubuh Gunung Batur Pertama tersebut dan hal hasil menyebabkan tubuh gunungnya runtuh dan membentuk kaldera dengan luas mencapai $13,8 \times 10 \text{ km}^2$ yang dimana memotong juga bagian dari tubuh gunung parasit yakni Gunung Abang yang juga saat ini sebagai puncak tertinggi dikawasan Kaldera Batur dengan ketinggian 2.152 mdpl.

Proses geologi Kaldera Batur tidak berhenti sampai disitu, perlahan pasca letusan kaldera pertama gunungapi baru mulai tumbuh yang diawali dengan tumbuhnya Gunung Parasit Bunbunan dan Gunung Payang di bagian utara dan barat daya zona depresi kaldera. Sehingga lambat laun mulai tumbuh Gunung Batur Purba Kedua yang terus tumbuh dan akhirnya mengalami letusan paroksimal kembali di 20.150 tahun yang lalu yang menyebabkan terbentuknya kaldera dengan diameter 7 km dan memotong setengah dari tubuh gunungapi-gunungapi parasit yakni Gunung Bunbunan dan Gunung Payang. Material piroklastiknya terlontarkan hingga keluar dari kaldera pertama kearah selatan mengendapkan ignimbrite Gunungkawi. Pasca pembentukan kaldera kedua juga menyebabkan depresi di bagian timur makin mendalam dan dalam waktu yang relatif cukup lama tanpa adanya aktivitas gunungapi baru sehingga daerah depresi tersebut tergenang oleh air hujan dan membentuk danau bulan sabit dengan luasannya 16 km^2 yang dinamakan Danau Batur. Masih belum begitu jelas berapa lama jeda waktu antara aktivitas kaldera kedua hingga terbentuknya gunungapi baru yakni Gunungapi Batur Muda merupakan gunungapi strato komposit yang memiliki tiga kawah utama

yakni kawah I (1.717 mdpl), kawah II (1.589 mdpl) dan kawah III (1.410 mdpl), selain tiga kawah utama tersebut Gunungapi Batur juga terususun oleh beberapa kawah kecil hasil erupsi samping. Beberapa penelitian mengatakan Gunungapi Batur muda pertama kali muncul di 3000 tyl dan hingga kini Gunungapi Batur telah mengalami sekitar 26 kali letusan berdasarkan aktivitas yang tercatat dari tahun 1804 hingga 2000.



Geofitur Lava Pilar Terbentuk Dari Aliran Lava Gunung Batur Tahun 1963

Aktivitas gunungapi ini juga membentuk keragaman geologi unik yang dapat dijumpai di Kawasan Kintamani mulai dari karakter gunungapi yang bersifat asam hingga gunungapi bersifat basa dapat dijumpai seperti Situs Geologi Gunung Payang, Situs Geologi Gunung Bunbunan, Situs Geologi Kerucut Sinder Yeh Mampeh, Situs Geologi Kerucut Sinder Bukit Dalam, Stratovolcano Gunungapi Batur Muda dan Kaldera Ganda yang membentuk danau bulan sabit. Kaldera Batur juga memiliki banyak jenis kegaraman geologi berupa fitur geologi seperti aliran lava tumuli, lava bantal, lava, lava *roping*/tali, lava aa, lava *clinker*, belantara lava, lava *hornites/Driblet spires*, lava *pipe/spiracel*, lava bola, lava *pahoehoe-pahoehoe toe*, lava talus, lava stalaktit, lava *steptoe/slab* dan *pressure ridges* lava. Keragaman geologi hasil fenomena geologi yang berlangsung puluhan

ribu tahun ini menjadikan Kaldera Batur sebagai laboratorium gunungapi terlengkap di dunia dan tak salah berbagai kampus kebumian di Indonesia hingga luar negeri berdatangan untuk mempelajari rekam jejak geologi di Kaldera Batur.



Photo Aliran Lava Gunung Batur Tahun 1968 Menunjukkan Struktur Lava Pahoehoe Serupa Dengan Aliran Lava Di Kepulauan Hawaii

Warisan bumi yang penting dan memiliki makna luar biasa atas bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan alam adalah fenomena letusan Gunung Batur di tahun 1926 yang mana letusan ditahun itu menghasilkan aliran lava berkomposisi andesit-basaltik menutupi Desa Batur Kuno pada waktu itu dan masyarakat memutuskan untuk merelokasi keberadaan Desa Batur Kuno ke atas kaldera seperti saat ini. Hal ini merupakan salah satu warisan pengetahuan lokal/*local knowledge* yang tidak tergantikan sehingga dengan ditemukannya kembali Titik Nol Desa Batur Kuno menjadi sesuatu yang penting untuk di konservasi dan dilestarikan. Selain itu bebatuan lava yang ada di kaki Gunung Batur memiliki arti penting dalam melestarikan pengetahuan pengurangan risiko bencana di kawasan Gunungapi Batur, sehingga hal tersebutlah yang menjadi keragaman geologi di kawasan Kaldera Batur menjadi warisan geologi yang tidak

tergantikan dan warisan geologi ini mempunyai andil bagi masyarakat dalam membangun budaya kesadaran terhadap lingkungan maupun bencana.



Photo Titik Nol Desa Batur Kuno, Batuan Lava Tahun 1963, Kerucut Sinder Bukit Dalam Dan Gunungapi Batur

Tantangan Konservasi dan Degradasi Warisan Bumi Batur Di Era Pariwisata Modern

Setiap batuan yang ada di Kaldera Batur merekam jejak peristiwa pembentukan bumi dan kejadian bencana sehingga apabila batuan-batuan ini hilang dan rusak maka rekaman peristiwa bumi ini akan hilang dan tidak dapat dipelajari maupun diwarisi kedepannya bagi generasi mendatang. Selain itu warisan geologi di Kaldera Batur memiliki fungsi ekosistem baik sebagai dasar bertumbuh dan hidupnya keragaman hayati yang ada di Kaldera Batur juga batuannya berfungsi sebagai wilayah resapan dan wadah penyimpan cadangan airtanah dan mataair di Pulau Bali.

Namun kekayaan warisan bumi di Batur ini juga terancam mengalami degradasi baik dari faktor alam itu sendiri seperti perubahan iklim dan fenomena bencana juga dampak perubahan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dengan masuknya kawasan Kaldera Batur sebagai Kawasan Global Geopark sejak 20 September 2012 dan juga menjadi bagian

dari Warisan Budaya UNESCO membuat perkembangan terhadap ekonomi dan investasi di Kawasan Kintamani semakin pesat. Kegiatan pembangunan fasilitas pariwisata baik akomodasi dan lainnya kini semakin gencar dilakukan dan mengancam keberadaan situs-situs warisan bumi di Kaldera Batur. Selain itu masih banyak masyarakat yang tidak memahami akan warisan bumi ini dan tuntutan ekonomi seakan mempercepat perubahan alih fungsi lahan di kawasan ini. Maka perlu sebuah inovasi dalam menjaga atau merawat warisan bumi, baik melalui pelibatan peran aktif masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan potensi jasa lingkungan maupun ekosistem secara berkelanjutan.

Pariwisata modern saat ini tidak lagi menempatkan kuantitas sebagai tolok ukurnya melainkan kualitas dari sebuah daya tarik wisata tersebut. Kualitas ini bisa didapat dari informasi atau bahkan kegiatan pariwisata yang memberikan kesadaran dan pelibatan wisatawan dalam melestarikan lingkungan juga turut menjaga kelangsungan bumi. Contohnya seperti mengajak wisatawan untuk tidak membuang sampah sembarangan ataupun ikut kegiatan pemungutan sampah, mengajak wisatawan untuk kegiatan penanaman pohon dikawasan lindung, memberikan pemahaman mengenai emisi jejak karbon, belajar mengenai pertanian organik di Kawasan Batur, belajar mengenai budaya hidup selaras dengan alam dari Batur, bergeowisata sejarah letusan Gunung Batur, membangun eco-homestay dan masih banyak lainnya yang dapat dilakukan guna memberikan manfaat ekonomi untuk kelangsungan hidup bagi masyarakat dan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

**Penulis, Ida Bagus Oka Agastya
(Batur Geopark Global UNESCO, Bali)**




*Photo Keragaman Warisan
Geologi Batur Berupa Aliran
Lava Dari Kawah III Gunung
Batur, Situs Geologi Bukit Dalam
dan Dinding Kaldera Dalam
dan Luar Gunung Batur*



An underwater photograph showing a diver in a cave. The diver is positioned in the center, surrounded by blue water. Light rays penetrate from the surface, creating a shimmering effect. The cave walls are dark and textured, with some greenish-brown growth visible at the bottom. The overall atmosphere is mysterious and serene.

Surga Bawah Laut,
Timur Indonesia



Raja Ampat, merupakan salah satu destinasi wisata unggulan Indonesia yang terkenal sebagai “Mekah”nya para penyelam. Kawasan kepulauan ini terdiri dari 2.713 pulau, dengan empat pulau utama yaitu Waigeo, Misool, Batanta, dan Salawati, yang merupakan rumah bagi sekitar 64 ribu jiwa, yang tersebar di 121 kampung yang disatukan oleh hutan dan lautan.

Kabupaten Raja Ampat juga merupakan gugusan terdepan, yang menjadi batas wilayah internasional Indonesia, dengan Pulau Fani di Distrik Kepulauan Ayau yang berbatasan langsung dengan Republik Palau di Pasifik. Menjadi bagian dari kepulauan Pasifik, 89% kawasan Raja Ampat merupakan wilayah lautan, sehingga mengelola Kabupaten Raja Ampat bisa dikatakan sebagai pengelolaan wilayah lautan.

Catatan tentang Raja Ampat sudah ditulis sejak abad ke-19 oleh orang-orang Eropa. Tercatat Perancis melakukan 3 kali penjelajahan, di antaranya melalui pelayaran L’Uranie pada tahun 1818-1819, La Coquille pada tahun 1823, dan L’Astrolabe pada tahun 1826 yang dilakukan oleh Quoy & Gaimard, serta Cuvier

& Valenciennes. Inggris juga menjelajahi kawasan ini sekitar tahun 1860-an, melalui penjelajahan William Dampier dan Alfred Russell Wallace. Penjelajahan ini sangat terkenal, sehingga nama Dampier sendiri diabadikan menjadi nama selat yang menghubungkan dua pulau utama, Waigeo dan Batanta. Belanda menyusul dengan mengirimkan Peter Bleeker pada tahun 1868 dan Weber dan de Beaufort pada awal tahun 1900-an, yang menemukan banyak spesies ikan. Kisah tersebut menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu kepulauan Raja Ampat menjadi kawasan yang menarik untuk diteliti.

Pada tahun 2001, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Marine Rapid Assessment Program (RAP) Conservation International (CI) yang bekerja sama dengan Universitas Cenderawasih dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang kini dikenal sebagai Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), mengungkap kekayaan *marine biodiversity* Raja Ampat memiliki jumlah terbanyak dibandingkan wilayah lain yang pernah diketahui sebelumnya. Pada saat itu, tercatat 456 spesies

ikan karang, dimana 60% terumbu karang diketahui dalam kondisi baik atau sangat baik. Nama Raja Ampat sontak dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati laut Dunia.

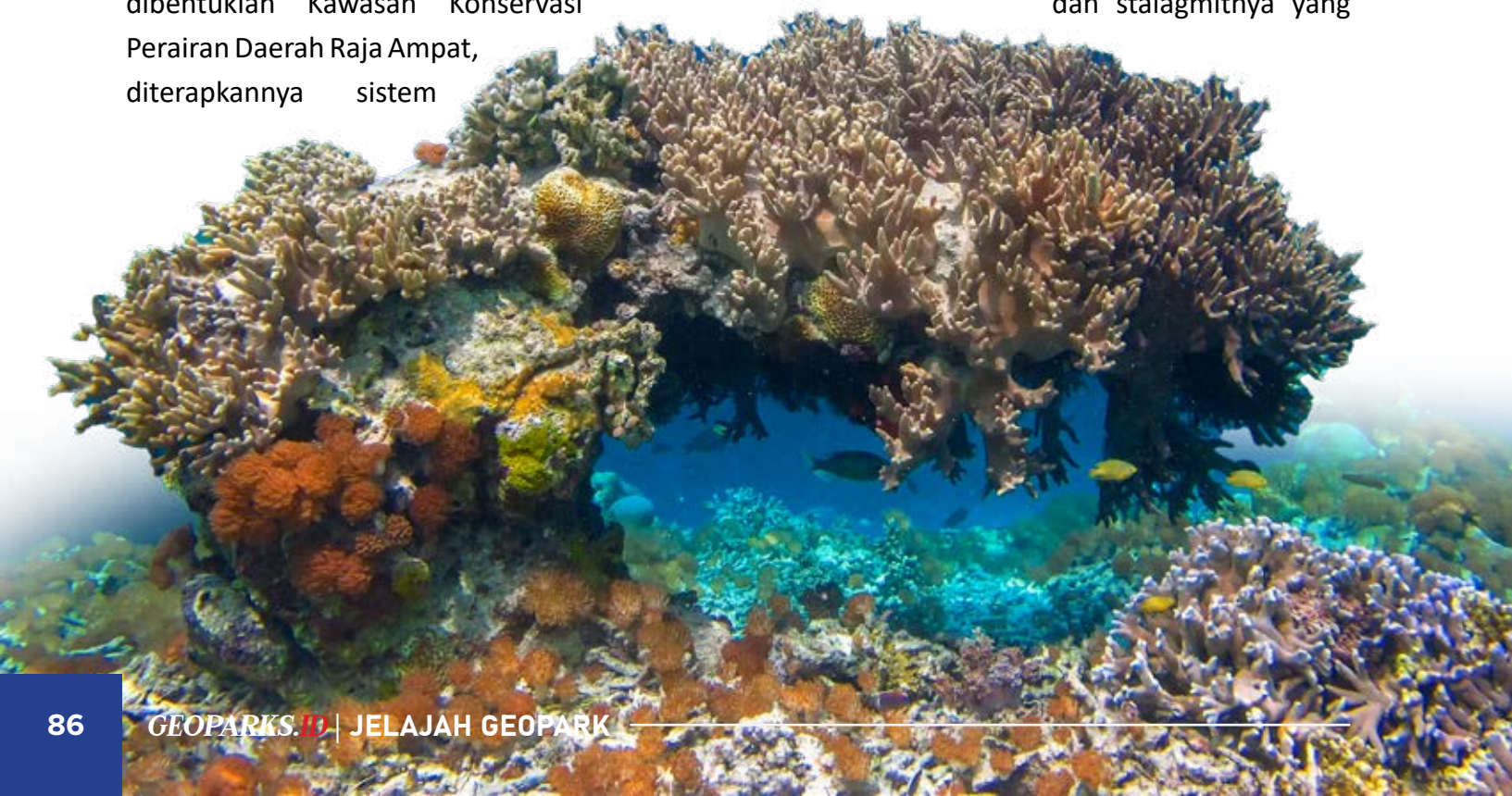
Fakta tersebut kemudian menjadi alasan Raja Ampat, yang resmi menjadi kabupaten mandiri pada tahun 2003 dan menjadi bagian dari Provinsi Papua Barat yang pada tahun 2015 berkomitmen menjadi Provinsi Pembangunan Berkelanjutan, menjadi kabupaten dengan kawasan konservasi yang cukup luas, yaitu 79% dari total luas wilayahnya. Hal ini yang menjadi magnet bagi NGO lokal dan internasional, masyarakat lokal, dan berbagai pemangku kepentingan yang datang dan mendukung berbagai kajian dan program yang tidak lepas dari isu konservasi.

Perhatian Dunia pada Raja Ampat pula yang memacu Pemerintah Daerah untuk melakukan berbagai kajian terhadap kondisi ekosistem terkait pemanfaatan sumber daya alamnya, untuk menjamin ketahanan pangan masyarakat dan menjadi motor penggerak pembangunan pariwisata, sektor unggulan dalam rencana pembangunan kabupaten. Oleh karena itu, dibentuklah Kawasan Konservasi Perairan Daerah Raja Ampat, diterapkannya sistem

retribusi masuk ke dalam kawasan Raja Ampat, dan dibentuknya berbagai lembaga pelaksana teknis dalam hal ini.

Potensi sumber daya alam utama Raja Ampat tidak hanya terletak pada keanekaragaman hayati darat dan laut yang endemik, namun juga pada bentang alam karst yang tersebar di garis khatulistiwa Bumi. Kajian Geologi yang dilakukan Pusat Survei Geologi pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa Raja Ampat memiliki signifikansi geologi dalam satuan batuan, fosil, bentang alam, dan proses geologi yang unik. Melalui berbagai proses, tahun 2023, Raja Ampat telah resmi menjadi UNESCO Global Geopark dengan tiga signifikan utama kondisi geologi dan lanskapnya, berupa ditemukan batuan tertua di Aduwey, bentang alamnya Kepulauan Karst yang membentang di garis khatulistiwa bumi, dan lukisan cadas manusia prasejarah berusia 3.000 tahun.

Selain fenomena eksokarst yang mendunia, yang salah satunya di Geosite Piaynemo terilustrasi pada mata uang pecahan tertinggi, Rp 100.000,-, endokarst Raja Ampat juga demikian tak kalah menariknya. Tidak hanya gua dengan stalaktit dan stalagmitnya yang



terbentuk dengan bentuk yang indah, namun juga gua bawah laut yang membentuk ekosistem terumbu karang yang menarik bagi para penyelam. Sejumlah 29 Geosite yang tercatat ini, merupakan situs alam dan budaya yang harus dilindungi dan dikelola melalui pembangunan berkelanjutan, sebagai situs pendidikan dan geowisata. Kegiatan edukasi dan geowisata serta geokonservasi di Geopark Raja Ampat tidak lepas dari filosofi nenek moyang Raja Ampat yang menyatakan bahwa “Hutan adalah Ibu, Laut adalah Bapak dan Pesisir adalah Anak, sehingga harus dilindungi sebagai satu kesatuan.”.

KEANEKARAGAMAN HAYATI LAUT

Raja Ampat yang berada tepat di “Jantung” Segitiga Karang Dunia, merupakan rumah bagi 553 spesies karang, yang merupakan 75% spesies karang dunia. Terdapat 1.456 spesies ikan karang yang terkaya di dunia. Selain itu, tercatat 699 jenis moluska, 5 jenis penyu bertelur di bibir pantai, dan 16 jenis mamalia laut (cetacea) termasuk paus, lumba-lumba, dan dugong. Selain 5 dari 8 jenis kuda laut kerdil yang ditemukan di perairan dangkal Raja Ampat, juga ditemukan 1 jenis hiu berjalan yaitu *Hemiscyllium freycineti* atau biasa disebut Kalabia dan atau Mandemor yang berasal dari bahasa Biak. Hiu berjalan umumnya sering dijumpai di perairan dangkal di atas 10 meter, dimana potensi makanan untuk jenis ini seperti cacing laut, kepiting dan hewan invertebrata kecil yang melimpah di wilayah pasang surut. Sayangnya Hiu berjalan di Raja Ampat memiliki status konservasi hampir terancam (near threatened) pada daftar merah International Union for Conservation of Nature (IUCN).

Mengingat status serta endemisitas jenis ini, hiu berjalan Raja Ampat serta 5 jenis hiu berjalan lainnya yang tersebar di beberapa daerah di perairan Indonesia (khususnya Papua, Papua Barat, dan Papua Barat Daya) telah dilindungi secara penuh oleh Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada Januari 2023 berdasarkan Keputusan Menteri No.30 tahun 2023

Selain Hiu Berjalan terdapat pula Tasseled Wobbegong – hiu karpet, yang juga menarik perhatian para penyelam. Hiu karpet ini disebut juga sebagai master Kamouflage, biasa ditemukan berada di bawah batu karang (submassive) atau pun berkamouflage seperti karang Bunga (Foliose) ditutupi sekumpulan glass fish, dan biasanya tenang di saat siang hari terkecuali saat dia memulai musim kawin dan cukup aktif di malam hari untuk mencari mangsa.

Dua jenis Hiu ini memiliki pola unik di kulitnya, sama seperti yang bisa didapatkan di sidik jari manusia dimana kebanyakan peneliti mengambil data untuk menghitung dan memonitoring siklus kehidupan kedua jenis hiu ini. Selain kedua jenis Hiu ini, Raja Ampat dikenal sebagai daerah perlindungan konservasi bagi spesies Pari terbesar yang biasa kita kenal sebagai Pari Manta



Raja Ampat juga menjadi kabupaten pertama di Indonesia yang mencanangkan diri sebagai Suaka Hiu di tahun 2011, dimana hal tersebut tidak terkesan berlebihan, karena bertujuan melindungi hiu dan pari manta yang merupakan dua spesies eksotik di perairan Raja Ampat. Sebanyak 1.375 individu manta yang tercatat selama 15 tahun, yang merupakan jumlah terbesar yang tercatat di Dunia. Kawasan ini juga merupakan salah satu dari sedikit lokasi di Dunia, di mana terdapat dua spesies manta, Manta Reef (*Mobula alfredi*) dan Manta Oseanik (*Mobula birostris*), yang hidup berdampingan. Hal menarik lainnya adalah ditemukannya fosil hidup Ikan Raja Laut (*Coelacanth*) yang diperkirakan telah punah 66 juta tahun lalu, ditemukan di perairan Raja Ampat pada tanggal 2 Juli 2019.

Gugusan kepulauan karst Wayag, yang berada di tengah lautan Samudera Pasifik yang tepat dilintasi garis khatulistiwa, dimana air dipengaruhi perubahan arah magnet Bumi, membentuk laguna tenang yang luas, yang menjadi Nursery Ground Pari Manta.

Sejak 2007, pemerintah Raja Ampat membangun Kawasan Konservasi Perairan, sejak itulah pari manta karang (*Mobula Alfredi*) cukup terlindungi dan dari hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa populasi pari Manta karang terus tumbuh selama satu dekade

Dan akhirnya keluarlah Peraturan Daerah (Perda) Nomor 9 tahun 2012 tentang Larang Penangkapan Ikan Hiu, Pari Manta dan jenis-jenis Ikan tertentu di Perairan laut Raja Ampat, Kabupaten Raja Ampat adalah suaka hiu, yang berarti bahwa semua jenis hiu dilindungi di Raja Ampat (semua spesies di dalam kelas Chondrichthyes, Subclass Elasmobranchii dan Subdivision Selachii).



Peraturan ini juga menawarkan perlindungan bagi spesies laut yang penting secara ekologis dan ekonomis, termasuk semua spesies yang termasuk dalam famili Pristidae, Rhinidae, Rhinobatidae, Myliobatidae, dan Mobulidae. Termasuk dan tidak terbatas pada, pari gergaji, hiu gutar, jenis pari wedgefish, pari mobula, pari elang (*Rhinoptera*), pari setan, pari burung (*Myliobatidae*), hingga pari marmer.

Sebuah fenomena menarik, yang dengan kuat membuktikan hubungkait antara geologi, biologi, dan budaya terjadi di Geosite Wayag. Kawasan tersebut terletak di tengah lautan yang berarus dan berombak, yang menjadi pertemuan perairan luas Samudera Pasifik dan perairan di garis khatulistiwa, tempat air laut teraduk karena medan magnet Bumi berputar berubah arah. Tepat di lokasi tersebut, terbentang lanskap gugusan pulau-pulau karst luas, yang mengurung sebuah laguna luas, yang masyarakat lokal jarang mengunjunginya karena dikenal mistis.

Pada tahun 2022, terungkap fakta bahwa Laguna Wayag merupakan lokasi species Manta Ray Pertama di Dunia yang Terkonfirmasi. Spesies manta, *Mobula alfredi*, merupakan spesies yang hidup mandiri tanpa pengawasan induknya segera

setelah lahir. Tentu saja hal ini menimbulkan tanda tanya besar bagi para peneliti yang menganggap spesies tahap awal kehidupan itu misterius. Penelitian yang dilakukan sejak tahun 2013 berhasil membuahkan hasil mengenai kawasan pulau-pulau karang dengan laguna di kawasan Wayag sebagai tempat pembibitan pari manta yang baru lahir dan remaja.

Kawasan ini juga ramai dikunjungi wisatawan, sehingga pengelolaan kolaboratif juga dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan antara lain Masyarakat Adat Suku Kawe, Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Badan Konservasi Kawasan Perairan Nasional (BKKPN Kupang), Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Badan Konservasi Kawasan Perairan Nasional (BKKPN Kupang), Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Lingkungan Hidup dan Kehutanan, BLUD UPTD Pengelola KKP Kepulauan Raja Ampat, Balai Besar Konservasi Papua Barat (BBKSDA Papua II), Proyek Manta Indonesia, Manta Trust, Konservasi Indonesia, dan Reef Check Indonesia.





Nyelamat Telokan;

Tradisi Masyarakat Pesisir Lombok dalam Menjaga Ekosistem Laut dan Menolak Bencana

Suara pria parau terdengar dari pengeras suara masjid yang berjarak sekitar 700 meter dari bibir pantai Teluk Kombal, Desa Pemenang Barat, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Rabu pagi (21/9/2022). Pria itu mengumumkan upacara ritual *Nyelamat Telokan* dan *Mandi Safar* akan segera mulai

Setelah itu, satu persatu ibu-ibu Dusun Teluk Kombal berdatangan ke lokasi acara sembari membawa *dulang* (hidangan) makanan di atas kepalanya. Rubiah (49) dan para ibu lainnya terlihat begitu bersemangat menghantarkan *dulang* yang disiapkan jauh-jauh hari itu.

“Saya senang acara *Nyelamat Telokan* bisa diselenggarakan lagi,” ungkap ibu tiga orang anak itu yang sejak subuh telah membeli bahan makanan di pasar Pemenang dan memasaknya di rumah.

Semua itu ia lakukan demi mensukseskan acara yang sudah tiga tahun belakangan tidak pernah terlaksana. Memang, sejak gempa bumi berkekuatan 7 SR pada 2018 silam, hingga pandemi Covid-19, upacara *Nyelamat Telokan* tidak pernah dilaksanakan.

Hal itulah yang menurut Rubiah menyebabkan suaminya Muhammad (52) tidak pernah mendapatkan tangkapan yang memuaskan

ketika pergi melaut. Masyarakat Teluk Kombal percaya, bahwa setiap laut dan isinya memiliki penjaga yang ditugaskan Allah SWT.

Sinar matahari masih terik dan angin berhembus kencang pada Selasa (20/9) sore di Teluk Kombal. Farhan (61) keluar dari rumah panggung kecilnya dengan membawa sebilah parang. Di pinggir jalan, beberapa pemuda telah menunggu kedatangan Farhan. Sore itu mereka akan mencari dua batang pohon bambu yang akan dibuat menjadi penjoran saat upacara *Nyelamat Telokan* keesokan harinya.

Penebangan pohon bambu merupakan bagian dari rangkaian acara *Nyelamat Telokan* dan harus dipimpin oleh pemangku adat. “Saya harus ikut prosesi penebangan ini, karena dipercaya sebagai mangku adat oleh masyarakat,” kata Farhan.

Dua pohon bambu yang akan ditebang pun tidak sembarangan, yaitu ujung dari bambu pertama harus menghadap ke arah kiblat dan bambu kedua menghadap ke arah timur laut.

“Hanya dua batang yang akan digunakan, yang menghadap ke kiblat adalah perempuannya dan yang menghadap ke barat laut itu laki-lakinya,” jelasnya.

Masyarakat Teluk Kombal percaya bahwa pemilihan dua batang bambu itu merupakan

cara memanggil semua makhluk hidup yang ada di dalam laut dari kedua penjuru itu, untuk berkumpul di laut Teluk Kombal.

Keesokan harinya, upacara yang telah dinanti-nanti masyarakat Teluk Kombal selama tiga tahun itu dimulai. Upacara dibuka dengan pembacaan serakalan (sebuah buku yang menghimpun shalawat dan kisah Nabi Muhammad SAW) dan doa bersama.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan makan bersama seluruh masyarakat Teluk Kombal beserta tamu undangan yang hadir. Makan bersama ini, merupakan cara masyarakat Teluk Kombal tetap menjaga persatuan, terutama antar kelompok nelayan setempat.

Acara dilanjutkan ke ritual inti, yaitu prosesi penanaman penjoran di tengah laut. Namun sebelum penjoran setinggi tujuh meter itu ditanam di tengah laut, terlebih dahulu dilakukan ritual *pelangehan* yaitu ritual membasuh penjoran menggunakan air khusus yang sudah dicampur dengan berbagai jenis rempah, dan bunga-bunga yang dilakukan oleh ibu-ibu hamil.

“Kenapa wanita hamil? Harapannya setelah ritual, laut yang dahulunya kempes tidak ada isinya, kembali kembung seperti perut orang hamil,” kata Hunaidi, ketua penyelenggara ritual *Nyelamat Telokan*.

Selain ritual *pelangehan*, sebelum penanaman penjoran ke tengah laut juga dilakukan pengikatan ketupat, bulayak dan beberapa jenis makanan lainnya di ujung penjoran. Masyarakat Teluk Kombal percaya, makanan tersebut bisa memanggil ikan berdatangan ke tempat mereka.

Tepat pukul 10.30 WITA ritual puncak *Nyelamat Telokan* pun dilaksanakan. Sebelum dua buah penjoran dibawa ke tengah laut untuk ditanam, terlebih dahulu pemangku adat membacakan doa, kemudian mencabut satu demi satu patok yang sebelumnya di tanam di bibir pantai.

Seusai pembacaan doa dan pencabutan patok, penjoran pun dibawa ke tengah laut untuk ditanam. Kali ini pemangku adat membagi dua kelompok, setiap kelompok berjumlah 3, 5 atau 7 orang yang penting ganjil. Kedua kelompok tersebut membawa penjoran ke tengah laut dengan menjaga ujung penjoran tidak terkena air laut.

Hingga air laut mencapai dada orang dewasa, menjadi tanda lokasi penanaman penjoran tersebut. Sebelum ditanam, pemangku adat terlebih dahulu merapalkan doa, dan menanam patok di tengah antara dua penjoran. Penanaman penjoran menjadi pertanda berakhirnya upacara *Nyelamat Telokan*.

Satu persatu hidangan pun kembali dikumpulkan oleh para ibu-ibu. Namun, sisa dari setiap hidangan tidak boleh dibawa kembali ke rumah. Semua sisa hidangan yang ada haru dilarungkan ke tengah laut. Masyarakat Teluk Kombal meyakini, jika sisa sajian itu di bawa kembali, akan berdampak buruk kepada keluarga tersebut.





Tradisi Pelaut Bugis

Dahulu kala, nenek moyang masyarakat Teluk Kombal yang merupakan kaum perantau asal Bugis mengalami masa-masa pacekelik. Hampir delapan bulan lamanya tak satu pun dari mereka mendapatkan ikan. Kelaparan melanda nenek moyang masyarakat Teluk Kombal, penyakit misterius menjangkiti penduduknya.

Penderitaan mereka berlanjut, ombak besar menghantam perkampungan mereka, beberapa rumah mereka hancur diterjang ombak. Warga yang mencoba melaut pun ada yang mati ditelan ombak laut. Seakan laut marah dengan mereka. Selama hampir satu tahun itu, nenek moyang warga Teluk Kombal berada dalam ancaman kematian.

“Mereka sudah pasrah, tak bisa berbuat apa-apa lagi,” cerita Farhan, pemangku adat Teluk

Kombal menuturkan cerita turun temurun dari kakek moyangnya.

Hingga pada suatu malam, salah satu dari mereka bermimpi. Dalam mimpinya itu nenek moyang warga Teluk Kombal diperintahkan untuk melarungkan kepala sapi dan menanam dua batang bambu di tengah laut. Hingga akhirnya nenek moyang warga Teluk Kombal melaksanakan perintah dalam mimpi tersebut.

Tak lama kemudian satu per satu bencana yang mereka hadapi hilang. Mulai dari ikan yang dahulunya enggan datang ke laut mereka, pascadilakukan ritual tersebut ikan berdatangan seperti buih.

“Setelah ritual, tidak tau dari mana asalnya, berdatangan seakan meminta untuk ditangkap,” Farhan melanjutkan ceritanya.

Penyakit misterius yang menjangkiti warga kampung pun tiba-tiba menghilang, ombak besar yang menghantam perkampungan dan merusak beberapa rumah pun tak lagi datang. Walhasil, nenek moyang warga Teluk Kombal hidup sejahtera karena melimpahnya hasil laut.

Begitulah kisah yang melatarbelakangi dilaksanakannya ritual *Nyelamat Telokan*. *Nyelamat Telokan* berasal dari kata *nyelamat* yang bermakna mengupacarakan dan membersihkan. Sedangkan *telokan* artinya sebuah teluk, karena Teluk Kombal merupakan daerah teluk.

Ritual *Nyelamat Telokan* merupakan bentuk rasa syukur warga Teluk Kombal atas limpahan rahmat Tuhan berupa hasil laut yang melimpah. Selain rasa syukur, ritual tersebut juga merupakan bentuk kearifan lokal yang bertujuan untuk menjaga ekosistem laut. Bagi warga Teluk Kombal dengan menjaga ekosistem laut maka hasil laut akan melimpah. Oleh karenanya warga Teluk Kombal melarang penggunaan bahan-bahan yang bisa merusak ekosistem laut ketika menangkap ikan.

Ritual Teluk Kombal juga merupakan simbol penyatuan diri dengan alam. Mereka meyakini dengan menyatukan diri dengan alam, maka segala bentuk bencana bisa terhindarkan.

Kini sedikit demi sedikit ritual tersebut mengalami perubahan, semisal pelarangan melaut selama tujuh hari kepada nelayan teluk kombal pasca ritual *Nyelamat Telokan* berubah menjadi tujuh hari. Pelarangan kepala binatang seperti sapi atau kambing pun kadang-kadang tidak dilaksanakan.

“Ya, sesuai kesepakatan. Kalau tahun ini warga sepakatnya tiga hari. Dan kalau kepala sapi lebih kepada kekurangan dana,” ungkap Farhan.

Namun, ia berharap ritual warisan nenek moyang tersebut tetap dilaksanakan dan dijaga oleh generasi-generasi setelahnya. Ia khawatir perkembangan dunia yang semakin cepat bisa membuat generasi muda melupakan tradisi-tradisi baik yang ditinggalkan nenek moyang mereka.

“Makanya saya selalu ajak yang muda-muda, supaya ketika saya meninggal ada yang meneruskan,” harap Farhan.







Indonesian
Geoparks
Network

Calenda

Januari

Launching Website
JGI

Februari

Hyppe Geopark
Ambassador
Campaign

Launching Website
JGI

Maret

Hyppe Geopark
Campaign Challenge

April

Hyppe Geopark
Campaign Challenge

Mei

Geopark Run Series
#1: Ciletuh-
Palabuhanratu UGGp

Juni

Pre Event the 5th
Geofest - Ijen UGGp

Calendar of Events 2024

Juli

The 5th Geotourism Festival & International Conference 2024 - Rinjani UGGp & Sydney

Ijen Geopark Triathlon

Geopark Night Spectacular Gunung Sewu UGGp

Agustus

Meratus Geopark Great Culture Carnival

September

The 8th APGN Symposium, Vietnam

Geopark Run Series #2: Belitong UGGp #3: Geopark Nasional Meratus

The 5th Regional Geoheritage Conference at Maros Pangkep UGGp

Oktober

Konferensi Internasional Merangin Jambi 2024

Pesona Raja Ampat

Geopark Run Series #4: Maros Pangkep UGGp

November

Geopark Run Series #5: Rinjani-Lombok UGGp

Desember

Konferensi Nasional Geopark Indonesia ke-3

Anugerah Bangsa Berwisata di Indonesia (ABBWI) 2024



Rinjani tumbuh sebagai surga bagi berbagai jenis fauna dan flora. Sejarah geologi, ikut serta membentuk keragaman fauna dan flora nya, salah satunya adalah Celepuk Rinjani. Burung dengan nama latin *Otus Jolandae* tersebut merupakan hewan salah satu hewan endemik hutan lingkaran Rinjani.







Sejarah panjang pembentukan pegunungan Rinjani, pun ikut serta melahirkan berbagai keragaman budaya dan adat istiadat masyarakat di sekelilingnya. *Nenujak menik* merupakan salah satunya. Prosesi penumbukan padi bulu tersebut berlangsung hingga hari ini, dalam beberapa ritual adat masyarakat adat lingkar Rinjani.

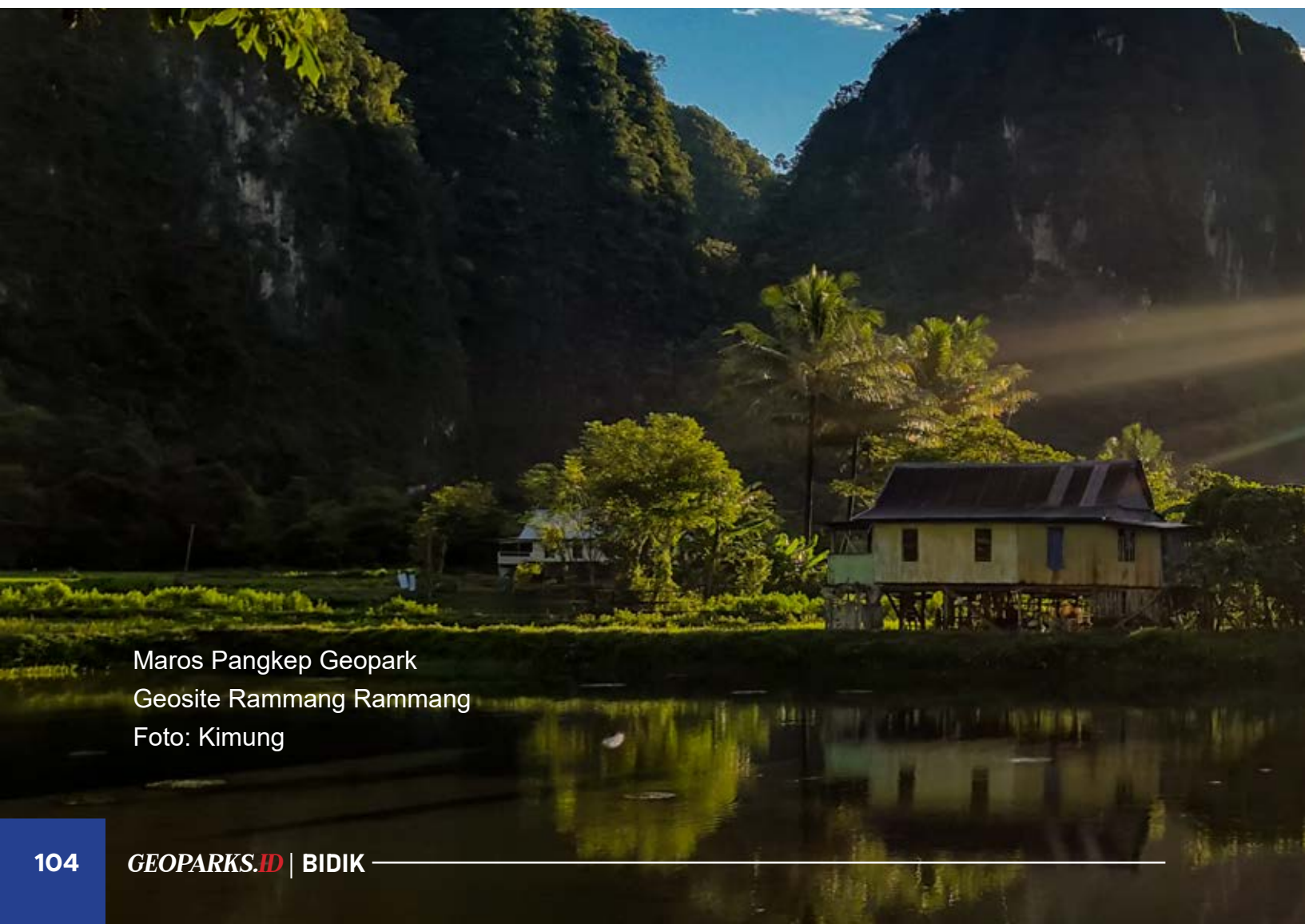


Letusan maha dahsyat yang pernah terjadi dalam sejarah modern manusia, terjadi pada tahun 1257. Letusan tersebut menghilangkan hampir setengah badan Gunung Samalas, yang kini dikenal sebagai Gunung Rinjani. Keindahan Danau Segara Anak, dengan Gunung Barujari di tengahnya merupakan hasil dari kengerian letusan tersebut.

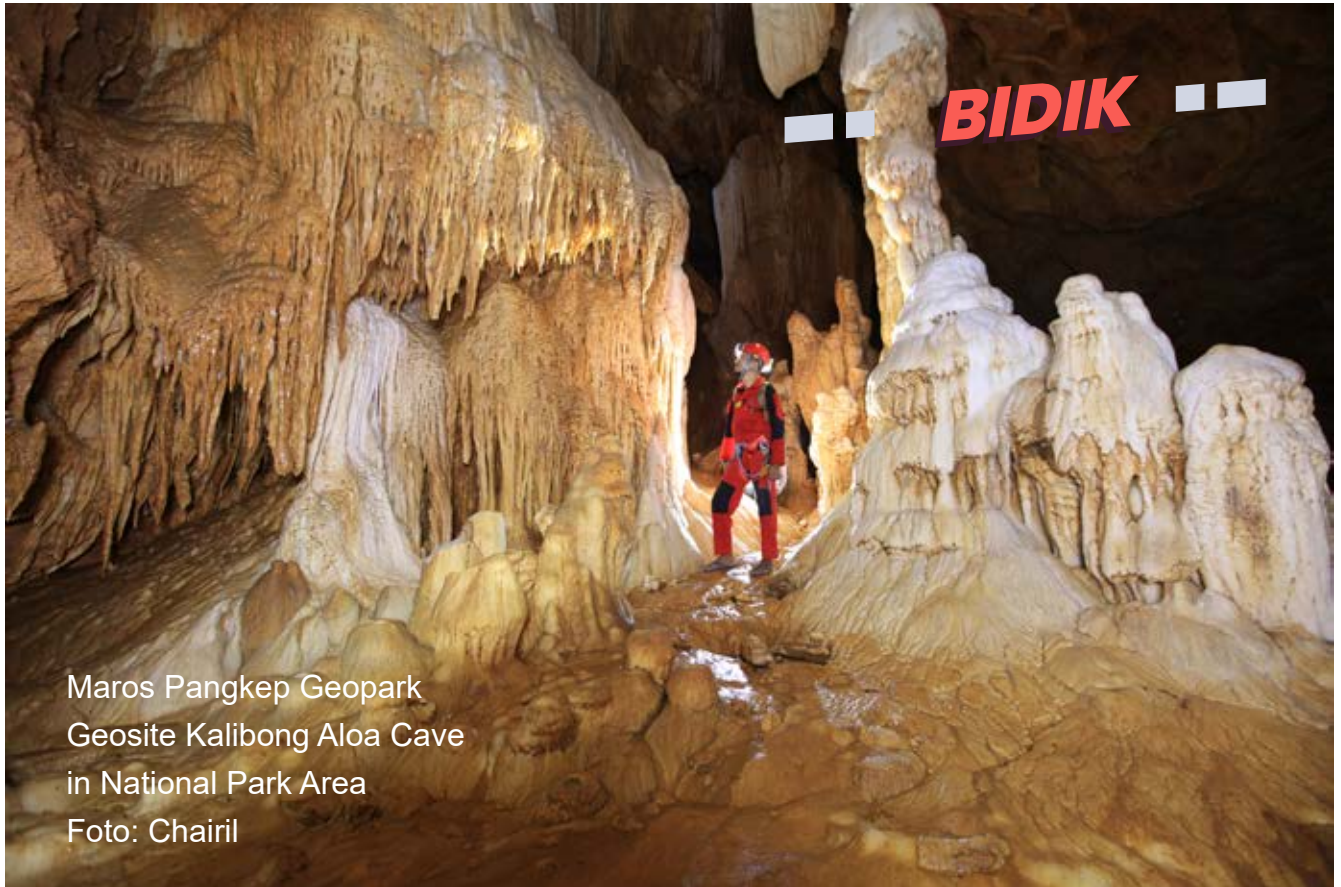




Maros Pangkep Geopark
Geosite Lengang waterfall
Foto: Kimung



Maros Pangkep Geopark
Geosite Rammang Rammang
Foto: Kimung



Maros Pangkep Geopark
Geosite Kalibong Aloa Cave
in National Park Area
Foto: Chairil





Redaksi

GEOPARKS.ID

Jl Langko 69 Mataram

www.geoparksnetwork.id